



**EVALUASI PENERAPAN *MOVING CLASS* PROGRAM
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1
SUNGAI TARAB**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi (S-1)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

OLEH

**PUTRI PERTIWI
2030103069**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/ 1446 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Putri Pertiwi

NIM : 2030103069

Tempat, Tanggal lahir : Batusangkar, 07 September 2001

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Evaluasi Penerapan Moving Class Program Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025

Penulis,



Putri Pertiwi
NIM. 2030103069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Putri Pertiwi, NIM: 2030103069**, dengan judul: **"Evaluasi Penerapan Moving Class Program Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Sungai Tarab"**. memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke agenda skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batangkar, Februari 2025
Pembimbing,



Dr. Adripen, M. Pd.
NIP. 19650504 199303 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **PUTRI PERTIWI**, NIM: 2030103069, dengan judul: **EVALUASI PENERAPAN *MOVING CLASS* PROGRAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 SUNGAI TARAB**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari jumat, 07 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperti ini:

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. David, S.Ag., M.Pd. NIP. 197103232003121003	Ketua Penguji		14/2-25
2.	Dr. Adripen, M.Pd.I NIP. 196505041993031003	Sekretaris Penguji		11/2-25
3.	Marhen, S. Sos, I, M.Pd NIP.197803202023211004	Anggota Penguji		12/2-2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197105261995031001

ABSTRAK

PUTRI PERTIWI. NIM. 2030103069. Judul skripsi: "Evaluasi Penerapan *Moving class* Program Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab". Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Pokok permasalahan dari skripsi ini adalah ditemukan beberapa permasalahan seperti kebingungan siswa saat perpindahan kelas, ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan suasana baru, kurangnya koordinasi antar guru dalam pengaturan waktu, banyak siswa yang merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan saat *Moving class*. Guru hanya memberikan materi saja sampai jam pelajaran berakhir. Serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model CIPP. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Propotional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui kuesioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner tertutup dengan skala *likert*. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang dilakukan melalui pendapat ahli sebanyak 3 ahli dan perhitungan validitasnya menggunakan rumus Aiken. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi komponen *context* pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Hasil evaluasi komponen *input* secara keseluruhan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Hasil evaluasi komponen *process* secara keseluruhan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Hasil evaluasi komponen *product* secara keseluruhan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik.

ABSTRACT

PUTRI PERTIWI. NIM. 2030103069. Thesis title: "Evaluation of the Implementation of the Moving Class Independent Learning Curriculum Program at SMA Negeri 1 Sungai Tarab". Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University, 2025.

The main problem of this thesis is that several problems were found such as student confusion when moving classes, discomfort in adapting to a new atmosphere, lack of coordination between teachers in managing time, many students felt bored, bored and not interested in the learning provided during Moving class. The teacher only provides material until the lesson ends. As well as inadequate facilities and infrastructure. The aim of this research is to evaluate the implementation of Moving class at SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

This type of research is evaluation research, using a quantitative descriptive approach. The model used in this research is the CIPP model. The sampling technique used in this research is proportional random sampling. The data collection technique that the author uses is through questionnaires and documentation. The instrument used to collect data was a closed questionnaire with a Likert scale. The validity of the instrument in this research uses construct validity which is carried out through the expert opinion of 3 experts and the validity calculation uses the Aiken formula. The reliability of the instrument in this research uses Cronbach's Alpha. The data analysis technique used is using a percentage formula.

Based on the research results, it can be concluded that the results of the context component evaluation in the Moving class program at SMA Negeri 1 Sungai Tarab are categorized as good. The overall evaluation results of input components in the Moving class program at SMA Negeri 1 Sungai Tarab are categorized as good. The results of the overall evaluation of process components in the Moving class program at SMA Negeri 1 Sungai Tarab are categorized as good. The overall product component evaluation results in the Moving class program at SMA Negeri 1 Sungai Tarab are categorized as good.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Evaluasi Program.....	10
1. Pengertian Evaluasi Program	10
2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program	12
3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program	13
4. Model-Model Evaluasi Program	15
5. Model CIIP	19
B. <i>Moving class</i>	25
1. Pengertian <i>Moving class</i>	25
2. Tujuan Sistem <i>Moving class</i>	27
3. Kelebihan Sistem <i>Moving class</i>	27
4. Kekurangan Sistem <i>Moving class</i>	28
5. Ruang Lingkup Kegiatan Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam <i>Moving Class</i>	29
6. Unsur Yang Terlibat Dalam Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam <i>Moving class</i>	30
7. Pengertian Dan Konsep Dalam Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam <i>Moving class</i>	30
8. Uraian Prosedur Kerja.....	34
9. Ketentuan Tentang Pelaksanaan <i>Moving class</i>	36
C. Kurikulum Merdeka Belajar	41

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar.....	41
2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar	43
3. Ciri-Ciri Kurikulum Merdeka Belajar	44
4. Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru dan Siswa	45
D. Penelitian Relevan	46
E. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel.....	51
D. Definisi Operasional	54
E. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data	57
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data.....	61
B. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan <i>Moving class</i> dan Kelas Menetap.....	32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Data Populasi Penelitian.....	52
Tabel 3.3 Data sampel penelitian.....	54
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	56
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	57
Tabel 3.6 Skor Jawaban Angket.....	58
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Penelitian.....	59
Tabel 3.8 Klasifikasi kategori.....	60
Tabel 4.1 Presentase Data Komponen Konteks.....	61
Tabel 4.2 Presentase Data Komponen <i>Input</i>	63
Tabel 4.3 Presentase Data Komponen <i>Process</i>	65
Tabel 4.4 Presentase Data Komponen <i>Product</i>	67
Tabel 4.5 Hasil persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Context</i>	62
Gambar 4.2 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Input</i>	64
Gambar 4.3 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Process</i>	66
Gambar 4.4 Grafik Data Hasil evaluasi Komponen <i>Product</i>	68
Gambar 4.5 Grafik Persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulus, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Atas dasar kedelapan standar tersebut, pemerintah mengkategorikan sekolah menjadi sekolah standar dan sekolah kategori mandiri.

Sekolah standar adalah sekolah yang belum memenuhi syarat kedelapan standar nasional pendidikan sedangkan sekolah kategori mandiri adalah sekolah yang hampir memenuhi atau sudah memenuhi kedelapan standar tersebut. Menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun secara sistematis di mana terdapat orang yang melakukan suatu kegiatan belajar dan mengajar dengan didukung oleh kemampuan lainnya, seperti kurikulum, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya. Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Sanjaya W,2016)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Ahmad)

Hadits ini menekankan betapa pentingnya menuntut ilmu dalam Islam. Setiap usaha untuk mencari pengetahuan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi jalan yang dibukakan Allah menuju surga. Dengan menempuh jalan ilmu, seorang Muslim mendapatkan banyak kemudahan dan keberkahan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik berbeda sehingga guru tidak akan terlepas dengan masalah hasil belajar. Pada proses pembelajaran juga terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode ataupun pendekatan guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Guru adalah faktor utama penentu keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan pembelajaran yang berkualitas, karena dengan pembelajaran yang berkualitas maka akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan tidak boleh dikesampingkan yaitu metode pembelajaran (Nata A,2010).

Tidak jarang kita temukan, seorang guru yang ketika mengajar, terkesan monoton dalam pengelolaan kelasnya. Tentu ini akan membuat peserta didik menjadi jenuh dan bosan selama mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran ceramah dengan pengelolaan kelas masih dengan posisi yang sama. Siswa hanya duduk dan mendengarkan guru.

Secara tidak langsung, ini membuat proses kegiatan belajar mengajar disekolah masih terkesan membosankan bagi peserta didik. Di zaman yang sekarang serba teknologi dan media yang sangat mendukung, bukan hal yang tidak asing lagi bagi guru untuk mempelajari bagaimana pentingnya dalam pengelolaan kelas yang, baik, efektif dan siswa ikut aktif didalamnya.

Keaktifan peserta didik ditentukan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, karena fungsi guru adalah mengelola, merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Maka dari itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran itu terletak pada kompetensi dan kreatifitas yang dimiliki oleh seorang guru.

Guru akan dikatakan berhasil apabila guru dapat menentukan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan kesulitan apabila dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak tepat dalam menggunakan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan kreatif, maka akan membuat siswa tertarik lalu, akan menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu negara. Untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkatan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Hal ini sejalan dengan adanya peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi mengenai beban belajar, menyebutkan bahwa “Satuan pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Pada Sistem Kredit Semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif seperti sistem belajar kelas bergerak (*Moving class*). (Hasanah U,2018)

Moving class sendiri merupakan sistem pembelajaran yang mencirikan kelas sesuai mata pelajaran, dengan demikian peserta didik akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *Moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan yang dipelajarinya.

Salah satu program yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah *Moving class*. *Moving class* tersebut mampu membawa suatu perubahan prestasi siswa menuju ke arah yang lebih baik bila ditunjang dengan berbagai macam faktor misalnya fasilitas-fasilitas yang ada di dalam sekolah, ruang kelas, media pembelajaran, dan juga tenaga pendidik di sekolah. Tugas guru selaku sebagai pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk kepribadian atau karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap guru harus bisa memahami karakter-karakter yang ada pada diri peserta didik. *Moving class* merupakan sistem pendidikan yang telah lama diterapkan diluar negeri. Dan di Indonesia mulai diterapkan pada tahun 2006 sejalan dengan keluarnya peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi pada Lampiran bab III menyebutkan bahwa menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif seperti sistem belajar kelas bergerak (*Moving class*). *Moving class* merupakan sistem belajar mengajar yang mencirikan kelas berkarakter mata pelajaran, dengan demikian peserta didik akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *Moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya.

Moving class adalah proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang bergerak atau berpindah-pindah dari kelas satu kelas ke kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditentukan. Pada sistem *Moving class* ini, guru tidak lagi mendatangi siswa. Sebaliknya, siswa yang diajak untuk aktif mencari kelas dimana guru tersebut telah berada dikelas. Dengan menggunakan sistem *Moving class* siswa dituntut agar lebih aktif dalam mata pelajaran yang telah diikuti. Keunggulan sistem *Moving class* ini adalah para siswa lebih dituntut untuk mandiri, bergerak dan aktif dalam mencari kelasnya, sehingga ketika menerima pelajaran selanjutnya tubuh mereka tidak lesu. Dalam sistem *Moving class*, tentu setiap ruang kelas memiliki desain

masing-masing dalam menata kelasnya sesuai dengan mata pelajaran.(Prelysia, R,2019).

Menurut Subagyo (2010:10), “*Moving class* diadakan dengan tujuan memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan menghasilkan anak yang kreatif juga mandiri”. Dengan ini *Moving class* mempunyai tujuan yang dapat meningkatkan kreatifitas anak serta membuat anak merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sistem ini membuat guru lebih kreatif dalam mengelola kelas serta membuat siswa lebih aktif dan kreatif serta menumbuhkan sikap yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *Moving class* adalah agar siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan menghasilkan anak yang kreatif juga mandiri, membuat guru lebih kreatif dalam mengelola kelas, terciptanya suasana yang terasa nyaman dan tidak membosankan disertai kelas yang mempunyai fasilitas yang menunjang pembelajaran sehingga membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. *Moving class* juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Pelaksanaan *Moving class* yaitu siswa berpindah kelas ke kelas lain sesuai dengan mapel selanjutnya. peserta didik dituntut untuk aktif dan mandiri dalam mencari kelas sesuai mata pelajaran serta jadwalnya. Dan guru juga dituntut lebih aktif juga mempersiapkan proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, metode dan menata ruangan sesuai dengan karakter mata pelajarannya. Guru diharuskan untuk memberikan materi atau cara mengajar yang lebih modern dan bervariasi. supaya siswa tidak merasa bosan guru dituntut untuk bisa mengendalikan waktu sebaik mungkin, tidak hanya menyampaikan materi secara monoton dari awal hingga akhir, tetapi guru juga bisa memberikan game untuk merileks kan pikiran siswa agar tidak jenuh dan bosan dan semangat mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan *Moving class* di sekolah memerlukan persiapan yang matang dan berbagai syarat yang harus dipenuhi untuk memastikan kelancaran dan efektivitas program tersebut. Salah satu syarat-syarat pelaksanaan *Moving class* di sekolah yaitu fasilitas yang memadai, pengaturan jadwal yang baik, manajemen siswa dan guru, dukungan teknologi, dan pelatihan pengembangan guru

Guru harus dapat mengelola dan mengatur kelas selaras dengan karakteristik mata pelajaran yang ia ampu, sehingga minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar juga akan timbul dan akan meningkat. Sikap inovatif, kreatif, variatif juga harus dimiliki oleh pendidik selain sebagai guru yang seharusnya dapat memberikan situasi agar siswa dapat mengembangkan kompetensinya. Fasilitas belajar mengajar yang ada di sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan perkembangan IPTEK sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. *Moving class* membuat siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya. Dimungkinkan kenyamanan siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran akan tercipta, sehingga prestasi atau hasil belajar siswa dapat meningkat (Nugroho RB, 2009).

Di SMA Negeri 1 Sungai Tarab merupakan salah satu sekolah yang menerapkan system pembelajaran *Moving class* sejak memakai kurikulum merdeka belajar. sekolah ini memakai sistem *Moving class* sudah berjalan satu tahun. pelaksanaan sistem *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai tarab berlaku untuk semua mata pelajaran pilihan. Siswa memilih 5 dari 10 mapel pilihan yang telah disiapkan. Dan sistem ini berlaku untuk kelas dimulai dari kelas XI sampai XII. Sistem *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, dilaksanakan pada saat mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju kelas selanjutnya sesuai mata pelajaran, jadi disini siswa yang mendatangi guru, bukan sebaliknya. Sementara itu, para guru dapat menyiapkan materi pelajaran selanjutnya terlebih dahulu.

Bedasarkan observasi awal yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti menyatakan bahwa: Di SMA Negeri 1 Sungai Tarab *moving class* telah diterapkan selama 2 tahun berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan seperti kebingungan siswa saat perpindahan kelas, ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan suasana baru, kurangnya koordinasi antar guru dalam pengaturan waktu, banyak siswa yang merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan saat *Moving class*. Guru hanya memberikan materi saja sampai jam pelajaran berakhir. Serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, belum ada evaluasi menyeluruh mengenai penerapan *moving class* di sekolah ini.

Maka dari fenomena di atas, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap penerapan *moving class* untuk mengetahui efektivitas, kendala, dan dampak yang ditimbulkannya terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Peneliti ingin melakukan pengkajian lebih dalam terkait evaluasi penerapan *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Melalui penelitian skripsi ini, peneliti mengambil judul: Evaluasi Penerapan *Moving class* Program Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah nya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab belum maksimal, dikarenakan banyak siswa yang merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan saat *Moving class*.
2. Guru hanya memberikan materi saja dari awal pembelajaran sampai akhir jam pelajaran.
3. Seharusnya dilakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap penerapan *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini di fokuskan pada Evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek konteks dalam penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab?
2. Bagaimana aspek Input dalam penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab?
3. Bagaimana aspek proses dalam penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab?
4. Bagaimana aspek produk dalam penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana aspek konteks penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana aspek Input penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana aspek proses penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana aspek produk penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian dari penelitian yang penulis lakukan ialah:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya pada sekolah. Manfaatnya adalah sebagai bahan masukan pengetahuan khususnya dalam penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

b. Secara Praktis

1) Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitiannya serta memberikan kontribusi, dan bagi peneliti penelitian ini dijadikan persyaratan untuk memenuhi gelar Starta Satu (S1).

2) Untuk Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan bagi kepala sekolah terhadap penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar.

3) Untuk Guru

Memperoleh pemahaman mengenai penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar.

4) Untuk Siswa

Sebagai acuan penerapan *Moving class* program kurikulum Merdeka belajar.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang dapat ditempatkan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Secara bahasa, evaluasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu: “evaluation”, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata evaluasi. Menurut Suchman, evaluasi adalah sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menentukan sebuah hasil yang telah dicapai dari kegiatan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Evaluasi merupakan suatu riset yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan dan juga hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai hal yang telah dievaluasi. (Arikunto S,2009)

Secara sederhana, evaluasi yaitu sebagai alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui serta mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Adapun hasil dari pelaksanaan evaluasi sering ditemui hal-hal mengenai atribut atau sifat-sifat yang ada pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara ataupun bentuk instrument dari yang sesuai. Evaluasi adalah sebuah proses yang berhubungan dengan tujuan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan dimana tujuan tersebut dapat dicapai.

Selain itu, evaluasi juga dapat diartikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu program yang digunakan sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan dari program tersebut apakah dihentikan, dilanjutkan atau perlu diperbaiki. Adapun pendapat lain mengatakan, evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program tersebut sesuai dengan rencana dan apa yang terjadi setelah dilaksanakannya program.

Program memiliki dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Program memiliki dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian secara umum, program diartikan sebagai “rencana”. Dalam menentukan program ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan yaitu:

1. Implementasi atau realisasi suatu kebijakan,
2. Bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan terjadi pada waktu yang relatif lama, dan
3. Terjadi dalam organisasi yang mengikutsertakan sekumpulan orang.

Program bukan merupakan kegiatan tunggal yang relatif dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat tetapi, kegiatan yang berlanjut terus/berkesinambungan sebab melakukan suatu kebijakan. Oleh sebab itu, program berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengertian program ialah kesatuan kegiatan yang merupakan sebuah sistem dan suatu rangkaian kegiatan dilakukan secara terus menerus/ berkesinambungan (Arikunto dan Jabar, 2018).

Sementara itu, menurut Tayibnapi (dalam Munthe A.P,2015) program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana dengan saksama dan terjadi dalam proses kegiatan yang terus berlangsung/berkesinambungan dan melibatkan banyak orang. Dengan demikian, program dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana secara sistematis, berkelanjutan untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya.

Menurut Tyler (dalam Arikunto dan Jabar, 2018) evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah direalisasikan. Artinya, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah tujuannya telah tercapai atau belum. Evaluasi program adalah pengumpulan informasi yang sistematis mengenai kegiatan, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian mengenai program ini,

meningkatkan efektivitas program, dan atau menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa depan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data dan informasi yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berlangsung maupun program yang telah berlangsung.

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program tersebut. Dengan adanya evaluasi program dapat diketahui komponen dan sub komponen mana yang belum terlaksana serta apa penyebabnya. Melalui evaluasi program ini, suatu kegiatan dapat diukur tingkat keberhasilannya, yang mana hal tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang dicapai, apakah dalam pelaksanaannya sesuai dengan perencanaannya atau hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. (Sutisna E,2023)

Evaluasi program juga digunakan untuk mengukur kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap program tersebut memiliki sebuah tujuan yang telah ditetapkan dari awal, namun realitanya tidak semua dapat mencapai tujuan tersebut, sehingga dengan adanya kegiatan evaluasi program diharapkan dapat mereview program yang dijalankan, tujuannya untuk mengambil kebijakan dan menentukan kebijakan selanjutnya.

Tujuan adanya evaluasi program diantaranya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif mengenai sebuah program dalam rangka sebagai kontribusi pengambilan keputusan serta perbaikan program di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berupa

proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisien, serta memanfaatkan hasil dari evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki maupun dihentikan. Selain itu, evaluasi program juga digunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Manfaat evaluasi program itu dapat menentukan kebijakan yang tepat karena dalam evaluasi tersebut mencari informasi dan data yang akurat, sehingga informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan. Selain itu, manfaat evaluasi program untuk mengetahui dan menentukan hasil evaluasi, yang mana dengan adanya evaluasi program yang telah dilakukan.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program

Menurut Anas Sudijono (Endang Sutisna, 2023), ada beberapa prinsip yang sering digunakan dalam evaluasi program, yaitu:

1) Prinsip keseluruhan atau kekomprehensifan

Berdasarkan prinsip ini, evaluasi belajar bisa dikatakan terlaksana dengan maksimal apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Evaluasi program harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personal, material, maupun operasional. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran tersebut harus bisa mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku pada setiap diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jadi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar itu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah melekat pada setiap individu peserta didik.

2) Prinsip kesinambungan atau kontinuitas

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar yang maksimal merupakan evaluasi hasil belajar yang dijalankan secara teratur serta sambung menyambung dari waktu ke waktu. Melalui cara ini,

evaluator akan mendapatkan informasi yang bisa memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, mulai dari awal mengikuti program pembelajaran sampai pada saat peserta didik tersebut mengakhiri program pembelajaran atau pendidikan yang akan ditempuh. evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus selama proses pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, akan tetapi sejak pembuatan rencana sampai tahap laporan. Hal tersebut penting dilakukan agar bisa memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu.

3) Prinsip objektivitas

Berdasarkan prinsip ini, evaluasi hasil pembelajaran akan menjadi evaluasi yang sesuai dengan yang diharapkan apabila memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian atau terlepas dari penilaian subjektif yang akan mengarah kepada kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kecakapan dan keahlian yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, evaluator harus bertindak sewajarnya dan senyatanya dengan tidak dicampuri berbagai kepentingan tertentu yang bersifat subjektif. Kegiatan evaluasi harus menilai sesuai dengan data dan kenyataan yang ada. Dari data dan fakta kemudian dapat diolah sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah program harus mempunyai prinsip dengan tujuan agar tidak keluar dari prosedur, sehingga proses penentuan terhadap hasil tidak sembarangan serta sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun prinsip dalam evaluasi diantaranya kontinuitas yang berarti kontinyu. Kemudian, komprehensif yakni secara menyeluruh, atau evaluasi dinilai secara kooperatif yang berarti kerjasama dengan pihak guru maupun orang tua atau wali murid. Evaluasi juga dapat dipahami secara mudah baik oleh pihak guru maupun yang menyusun alat evaluasi atau yang disebut praktis.

4. Model-Model Evaluasi Program

Dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator harus memilih dari berbagai ragam model yang ada agar tepat saat menerapkan evaluasi program, pemilihan model evaluasi program akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi dan untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Terdapat banyak model dalam evaluasi program menurut para ahli. Kaufman dan Thomas dalam Arikunto membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Berdasarkan model evaluasi yang diklasifikasikan oleh Kaufman dan Thomas yang telah disebutkan di atas, tidak semua akan dijabarkan tetapi hanya beberapa model yang banyak dikenal serta digunakan sebagai pedoman evaluasi program. Adapun beberapa diantaranya adalah :

1. *Goal Oriented Evaluation Model*

Merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler. *Goal Oriented Evaluation Model* adalah model yang dimana berfokus pada tujuan suatu program yang sudah dibuat sebelum program dilaksanakan. Evaluasi pada model dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana dalam pelaksanaan program (Wirawan,2011)

2. *Goal Free Evaluation Model*

Merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Pada model evaluasi ini evaluator perlu memperhatikan bagaimana kerja dari program yang sedang dievaluasi. Evaluator mengidentifikasi penampilanpenampilan yang terjadi, baik- hal-hal positif (yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang tidak diharapkan). Pada model ini bukan tidak memperhatikan tujuan tetapi hanya terlepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum dari suatu program, bukan secara rinci per komponen.

3. *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Merupakan model evaluasi lainnya yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Pada model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Evaluator pada dua jenis evaluasi tersebut tidak dapat melepaskan diri dari tujuan seperti pada model sebelumnya. Michael Scriven mengemukakan bahwa model evaluasi ini berkaitan dengan “apa, kapan, dan tujuan” dari evaluasi yang dilaksanakan. Evaluasi formatif pada prinsipnya ialah evaluasi yang dimana pelaksanaannya dilakukan ketika program masih berjalan atau ketika program yang dievaluasi masih dekat dengan permulaan kegiatan(Zaibaski.S,2009). Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Sedangkan evaluasi sumatif pada prinsipnya ialah evaluasi yang dilakukan ketika suatu program telah berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program.

4. *Countenance Evaluation Model*

Merupakan model yang dikembangkan oleh Stake.Menurut Fernandes, model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan (2) pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) Anteseden

(Antecedent/context), (2) transaksi (transaction /Process), dan (3) keluaran (output/outcomes). Evaluator dalam evaluasi ini harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu konteks, proses, dan hasil (Puspayanti S, 2018)

5. *Responsive evaluation model*

Pada model ini menekankan kepada pendekatan kualitatif-naturalistik. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, model ini kurang dipercaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Adapun instrument yang biasa digunakan dengan mengandalkan observasi langsung maupun tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik (Abidin Z & Hafsa M, 2018)

6. *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang terdiri dua kata singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Fernandes membagi model CSE-UCLA menjadi empat tahap dalam pelaksanaannya yaitu (1) Need assessment, (2) program planning, (3) formative evaluation, dan (4) summative evaluation (Abidin Z & Hafsa M, 2018).

7. *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP adalah model evaluasi yang mana evaluasi ini dilakukan secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Konsep evaluasi model CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Evaluasi model CIPP ini sebuah konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi itu bukan membuktikan akan tetapi untuk memperbaiki. Bentuk keempat komponen tersebut meliputi: evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*Input*

evaluation), evaluasi proses (*Process evaluation*), dan evaluasi produk (*Product evaluation*).

Evaluasi dengan model konteks adalah untuk menilai kebutuhan, masalah, aset serta peluang dengan tujuan untuk membantu pembuat kebijakan, menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya dalam mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Selain itu, evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan. Sedangkan, evaluasi masukan merupakan hal yang dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan terhadap kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta dalam hal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk membuat kebijakan dalam memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, melaksanakan dan jadwal kegiatan yang sesuai dengan kelangsungan program (Bulhayat 2019).

Evaluasi proses merupakan hal yang digunakan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna untuk membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya dalam mengetahui kinerja program serta memperkirakan hasilnya. Evaluasi hasil adalah hal yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang akan dicapai, diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik untuk melaksanakan kegiatan agar dapat memfokuskan diri untuk mencapai sasaran program maupun terhadap pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Selain itu, evaluasi hasil ini dapat dibagi ke dalam penilaian terhadap dampak, efektivitas, keberlanjutan, serta daya adaptasi.

Model CIPP adalah model yang berorientasi pada pemegang keputusan, yang mana model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yakni:

- a) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan yakni membantu merencanakan pilihan terhadap keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai serta merumuskan tujuan program.
 - b) Evaluasi Input atau masukan bertujuan untuk keputusan strukturisasi yakni, menolong mengatur keputusan dalam menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang akan diambil, rencana dan strategi dalam mencapai kebutuhan serta prosedur kerja dalam mencapai tujuan.
 - c) Evaluasi proses ini melayani keputusan implementasi, yakni membantu keputusan sampai sejauh mana program tersebut terlaksana.
 - d) Evaluasi produk bertujuan untuk melayani daur ulang keputusan.
- Keunggulan model CIPP adalah sistem kerja yang dinamis.

8. *Discrepancy Model*

Merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Kata *Discrepancy* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Kesenjangan”. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program, evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada pada setiap komponen. Mengukur kesenjangan yang ada pada model evaluasi ini ialah evaluator mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah rill dicapai (Zaibaski.S,2009).

5. Model CIPP

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP adalah sebuah singkatan dari huruf empat buah kata, yaitu *Context, Input, Process, and Product*. Keempat kata tersebut disingkat menjadi CIPP yang merupakan sasaran dari evaluasi yang tidak lain merupakan komponen

dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang akan dievaluasi disebut sebagai sebuah sistem. Adapun keunikan dari model CIPP ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan (*decission*) yang menyangkut dengan hal perencanaan dan operasional program. Keunggulan dari model CIPP yakni memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yakni, tahap konteks, masukan, proses dan produk. (Ananda, R., & Rafida, T,2017)

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan, akan tetapi harus sampai pada *judgment* sebagai simpulan dari hasil evaluasi. Penerapan model CIPP dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan tidak hanya sesuai dengan konteks lokal, tetapi juga efisiensi dalam penggunaan sumber daya, optimal dalam proses pelaksanaan dan memberikan hasil yang signifikan untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Model CIPP ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai Input untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Menurut Stufflebeam, tujuan dari model evaluasi ini adalah menetapkan dan menyediakan informasi yang bermanfaat guna menilai keputusan alternatif, membantu *audience* menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau objek, dan membantu mengembangkan kebijakan dan program. (Arifin, 2019)

1) *Context evaluation* (Evaluasi konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya yang dilakukan untuk menggambarkan dan merinci kebutuhan yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar yang belum terpenuhi. Evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai

oleh program dan merumuskan tujuan program. Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan tersebut, evaluator akan bisa memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. evaluasi konteks dimaksud juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”. Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survey, dan tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.

Evaluasi konteks digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan *problem asset* dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dan anggaran target (Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. 2009).

Evaluasi konteks merupakan kegiatan menggambarkan kondisi yang sudah ada dan kemudian diidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi konteks juga memiliki keterkaitan dengan upaya untuk menggambarkan dan

merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

2) *Input evaluation* (Evaluasi masukan)

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik baru yang akan masuk pendidikan. Tujuan utama dari evaluasi *Input* adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan *Input* dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan *Input* (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Dengan memahami kualitas *Input*, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. *Input* yang dinilai yakni mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar.

Menurut Stufflebeam dan Skinfeld orientasi utama evaluasi *Input* adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi *Input* atau masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Selain itu, evaluasi *Input* merupakan evaluasi yang mengevaluasi bagaimana pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi *Input* diantaranya meliputi analisis penggunaan sumber daya yang tersedia, penggunaan alternatif strategi untuk mencapai suatu program, kapabilitas sistem, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. (Romadiyanti B, 2021)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana

dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi *Input* membantu mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan program dengan baik. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Dalam hal ini, komponen evaluasi masukan meliputi:

3) *Process evaluation* (Evaluasi proses)

Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yakni:

- a) *Do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*
- b) *To provide information for programmed decision*
- c) *To maintain a record of the procedure as it occurs*

Penjelasan di atas bermakna bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program serta sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauhmana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja dan hal apa yang harus diperbaiki. (Haryanto, 2020)

Pada dasarnya evaluasi proses ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang diperbaiki. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada apa (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program apakah sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Arikunto,2009).

4) *Product evaluation* (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk diharapkan bisa membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program tersebut berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang digunakan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dikembangkan atau modifikasi, atau dihentikan.

Menurut Stufflebeam dan Skinfield, menjelaskan bahwa tujuan dari *Product evaluation* adalah untuk mengukur, menafsirkan dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir, dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah

program diteruskan, dimodifikasi atau diberhentikan (Suryadin A, 2022).

Evaluasi produk berusaha memodifikasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apapun juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya atau malah melanjutkannya seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. (Haryanto, 2020)

B. *Moving class*

1. Pengertian *Moving class*

Secara harfiah *Moving class* terdiri dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti pindah sementara *class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Di dalam kamus bahasa Inggris karangan John M. Echols, *moving* diambil dari kata *move* yang berarti langkah atau bergerak. Sedangkan *class* yang berarti kelas, sekolah atau pelajaran (Erwin Widiasworo, 2018).

Sementara itu, pengertian *Moving class* dalam arti istilah adalah “kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada perpindahan peserta didik sesuai mata pelajaran yang diikutinya”. Surastomo mengemukakan, “*Moving class* sebagai suatu model pergantian pembelajaran dengan berpindahnya siswa dari kelas yang satu ke kelas yang lain sesuai jadwal yang telah ditentukan.” (Iskandar I., & Anzani F, 2018).

Dengan sistem *Moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Jadi peserta didik yang

mendatangi guru, bukan sebaliknya, itulah sebabnya terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi, misalnya kelas Biologi, Bahasa Inggris, Fisika, Pendidikan Agama dan sebagainya (Iskandar I.,&Anzani F,2018).

Sistem *Moving class* merupakan suatu sistem yang full activity. *Moving class* merupakan suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dalam sistem ini guru mempunyai kelas pribadi, untuk mengikuti setiap mata pelajaran peserta didik harus berpindah dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai jadwal(Sagala S.,2009).

Moving class adalah teknik pembelajaran yang menggunakan kelas-kelas tertentu beserta media dan alat peraga yang mendukung pembelajaran kelas, yang digunakan oleh siswa dikelas. Konsep *Moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *Moving class* , siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya(Ewkanis Putrielis,2017).

Moving class adalah proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang bergerak atau berpindah-pindah dari kelas satu kelas ke kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditentukan. Pada sistem *Moving class* ini, guru tidak lagi mendatangi siswa. Sebaliknya, siswa yang diajak untuk aktif mencari kelas dimana guru tersebut telah berada dikelas. Dengan menggunakan sistem *Moving class* siswa dituntut agar lebih aktif dalam mata pelajaran yang telah diikuti. Keunggulan sistem *Moving class* ini adalah para siswa lebih dituntut untuk mandiri, bergerak dan aktif dalam mencari kelasnya, sehingga ketika menerima pelajaran selanjutnya tubuh mereka tidak lesu.

Moving class merupakan contoh dari pengelolaan kelas yang baik, yakni pengaturan kondisi kelas agar tercipta rasa aman dan nyaman bagi peserta didik tertentu secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada dasarnya penerapan *Moving class* sangat membantu bagi guru dan peserta didik. Guru dapat menggunakan perpindahan kelas untuk

menyiapkan bahan ajar, baik dari segi media, kelas dan metodenya. Siswa juga lebih fresh untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. *Moving class* sendiri ialah usaha sadar peserta didik dan guru untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran yang efektif, tidak membuat jenuh karena suasana kelas yang monoton.

2. Tujuan Sistem *Moving class*

Adapun tujuan dilaksanakannya sistem *Moving class* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran.
- c. Meningkatkan disiplin siswa dan guru.
- d. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Ningrum, W. M., Asrori, M., & Syukri, M.2020)

Seperti yang telah disebutkan dari poin satu sampai enam. Tujuan *Moving class* ini tidak lain adalah untuk membuat proses dan suasana pembelajaran terasa menyenangkan, peserta didik ikut aktif dan guru pun turut kreatif dalam memadukan suasana kelas sesuai karakteristik mata pelajaran. Hal ini juga membuat peserta didik tidak jenuh dan bosan ketika mengikuti suasana belajar-mengajar, karena siswa akan mengeksplor dan menemukan suasana kelas dengan karakteristik berbeda-beda.

3. Kelebihan Sistem *Moving class*

Sistem *Moving class* ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari sisi keaktifan peserta didik dan kreativitas guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Peserta didik akan mendapat pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Karakteristik ilmu pengetahuan adalah terus berkembang, terutama pada teknologi informasi.
- b. Peserta didik akan merasakan nuansa yang berbeda saat proses pembelajaran. sebab, setiap kelas yang dimasuki selalu bernuansa seperti mata pelajarannya.
- c. Sistem *Moving class* akan membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sejak awal.
- d. Peserta didik akan mendapatkan pendidikan layak dan proporsional.
- e. Peserta didik akan lebih cepat mengenal temannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sistem *Moving class* membuat peserta didik aktif mendatangi kelas.
- f. Bakat, minat, dan kecerdasan peserta didik dapat dilatih sejak dini dengan melihat keaktifan mereka setiap hari (Widiasworo E.,2018).

Kelebihan dalam pelaksanaan *Moving class* ini terletak pada peserta didik, yang dimana siswa dituntut untuk bergerak dan mandiri. Tidak hanya kognitif, afektif siswa yang ikut aktif, tapi psikomotorik juga ikut berperan aktif dalam pelaksanaan *Moving class*.

4. Kekurangan Sistem *Moving class*

Setiap kelebihan pasti ada kekurangan. Dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, sehingga sistem *Moving class* ini tidak dapat diterapkan di semua sekolah. Adapun kekurangan dari pelaksanaan sistem *Moving class*, yaitu:

- a. Membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap

Karena sistem *Moving class* ialah full activity maka harus memiliki ruangan yang lengkap dan media yang memadai. Setiap ruangan harus memiliki media yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Inilah mengapa setiap pelaksanaan sistem *Moving class* membutuhkan sarana prasarana yang lengkap.

- a. Terbatasnya alokasi waktu

Saat proses perpindahan kelas, peserta didik hanya diberi batas waktu 5-10 menit untuk menuju kelas selanjutnya. Sedangkan bagi siswa yang terlambat maka akan diberikan konsekuensi sesuai kebijakan guru.

b. Peserta didik mudah lelah

Saat pelaksanaan *Moving class* peserta didik akan lebih sering bergerak dan lebih mandiri dalam mencari kelas selanjutnya. Hal ini mengakibatkan, peserta didik cenderung lebih mudah lelah.

c. Kemungkinan peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran dikelas lebih besar (Ramdhani,M.T.,2016)

Saat proses perpindahan kelas, kemungkinan peserta didik untuk singgah ke kantin atau terlambat itu lebih besar. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap waktu yang diberikan saat pelaksanaan *Moving class*. Dalam pelaksanaan sistem *Moving class* sendiripun masih memiliki beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya, baik dari eksternal maupun internal.

5. Ruang Lingkup Kegiatan Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam *Moving class*

Ruang lingkup kegiatan penyusunan petunjuk teknis dalam *Moving class* adalah:

- a. Pembentukan Tim Kerja
- b. Penyusunan dan pembahasan draf rencana kegiatan sistem belajar *Moving class*
- c. Pembagian tugas untuk analisis kebutuhan yang meliputi analisis kebutuhan jumlah ruang belajar dan kelengkapan sarana dan prasarana belajar
- d. Penyusunan draf pedoman sistem belajar *Moving class*
- e. Pembahasan, revisi, dan finalisasi draf pedoman sistem belajar *Moving class*
- f. Pengesahan pedoman sistem belajar *Moving class*

- g. Penggandaan dan pendistribusian pedoman sistem belajar *Moving class* .

6. Unsur Yang Terlibat Dalam Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam *Moving class*

- a. Kepala SMA
- b. Tim kerja persiapan *Moving class*
- c. Wakil Kepala SMA
- d. Guru
- e. Penanggung jawab ruang mata pelajaran/koordinator guru mata pelajaran.

7. Pengertian Dan Konsep Dalam Penyusunan Petunjuk Teknis Dalam *Moving class*

- a. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 1)
- b. Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 5)
- c. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4)
- d. SKL terdiri atas SKL Satuan Pendidikan, SKL Kelompok Mata Pelajaran, dan SKL Mata Pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006). Sedangkan SKL Ujian merupakan representasi dari keseluruhan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran

- e. Standar Pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 9). Saat ini standar pengelolaan yang sudah terbit adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota)
- f. Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 6)
- g. Standar Penilaian Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 11)
- h. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 13)
- i. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 butir 10)
- j. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau

- pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 22)
- k. Tim kerja persiapan *Moving class* terdiri atas pendidik, wakil kepala sekolah bidang akademik sebagai ketua merangkap anggota, kepala sekolah sebagai penanggung jawab merangkap anggota. Dalam melakukan tugasnya, tim kerja persiapan *Moving class* dapat melibatkan pengawas sekolah, komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait.
 - l. Kelas bergerak (*Moving class*) adalah sistem belajar yang peserta didik/kelompok belajar berpindah ruangan setiap penggantian pelajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajarinya. Guru mata pelajaran beserta perangkat pembelajarannya menetap di ruang mata pelajaran yang telah ditetapkan
 - m. Kelas menetap adalah sistem belajar yang peserta didik/kelompok belajar menetap di ruang kelas dan guru berpindah sewaktu pergantian jam pelajaran sesuai jadwal mengajarnya
 - n. Penanggung jawab ruang/koordinator mata pelajaran adalah guru mata pelajaran yang mengelola ruang mata pelajaran dan mengoordinasikan kegiatan pembelajaran bila ada guru yang tidak hadir di ruang tersebut
 - o. Perbedaan *Moving class* dan kelas menetap

Tabel 2.1 Perbedaan *Moving class* dan Kelas Menetap

No	<i>Moving class</i>	Kelas Menetap
1	Pendidik menetap dalam ruang mata pelajaran, peserta didik berpindah pindah	Peserta didik menetap dalam kelas, guru berpindah-pindah
2	Alat peraga/alat bantu KBM berada dalam ruang mata pelajaran	Alat peraga/alat bantu KBM harus dibawa guru berpindah-pindah kelas
3	Ruang belajar mencirikan kekhasan mata pelajaran	Ruang belajar tidak mencirikan kekhasan mata pelajaran

4	Identitas ruang belajar adalah ruang mata pelajaran	Identitas ruang belajar adalah ruang kelas
5	Setiap pergantian pelajaran tercipta suasana baru bagi peserta didik karena kondisi ruang mata pelajaran yang suasananya berbeda-beda	Suasana baru peserta didik diperoleh sewaktu jam istirahat dan pulang sekolah

- p. Sebelum melaksanakan sistem belajar *Moving class*, sekolah terlebih dahulu menganalisis kebutuhan jumlah ruang mata pelajaran yang diperlukan dengan cara menghitung keseluruhan jam setiap mata pelajaran dari kelas X sampai dengan kelas XII, hasilnya dibagi dengan jumlah jam yang ditetapkan dalam satu minggu.

Contoh :

Mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Jumlah rombongan belajar kelas X, XI dan XII masing-masing sebanyak 9 kelas dan jumlah jam per minggu adalah 4 jam pelajaran.

Jumlah jam belajar per minggu ditetapkan sekolah 42 jam

Jumlah jam belajar Bahasa Indonesia kelas X = $9 \times 4 = 36$ jam

Jumlah jam belajar Bahasa Indonesia kelas XI = $9 \times 4 = 36$ jam

Jumlah jam belajar Bahasa Indonesia kelas XII = $9 \times 4 = 36$ jam

Jumlah jam belajar Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII = 108 jam

Jumlah ruang mata pelajaran yang diperlukan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah $= 108/42 = 2,57 \approx 3$. Artinya Bahasa Indonesia memerlukan 3 ruangan. Dengan menghitung jumlah ruang yang diperlukan setiap mata pelajaran seperti di atas maka dapat diketahui jumlah seluruh ruang mata pelajaran yang dibutuhkan

- q. Setiap ruang mata pelajaran diberi nomor dan nama mata pelajaran sebagai identitas ruang.

Contoh : Ruang 1. B. Indonesia Ruang 2. B. Indonesia Ruang 3. B. Indonesia

- r. Ruang mata pelajaran dilengkapi sarana/prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang mengakomodir rombongan belajar terbanyak
- s. Pengaturan tempat duduk peserta didik dapat divariasikan sesuai dengan kekhasan matapelajaran dan metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, kondusif sehingga menunjang proses pembelajaran yang diinginkan dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- t. Wali kelas seperti halnya pada kelas menetap. Setiap kelompok belajar ada guru yang ditugaskan sebagai wali kelas dan bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi kelas, hasil belajar peserta didik, dan membina peserta didik di dalam perwalian
- u. Keterlaksanaan dan ketercapaian sistem belajar *Moving class* perlu diadakan evaluasi. Evaluasi meliputi pemanfaatan sarana prasarana penunjang, alat peraga, dan media pembelajaran, efesiensi waktu, dan minat belajar peserta didik.

8. Uraian Prosedur Kerja

1. Kepala SMA memberikan arahan teknis kepada warga sekolah tentang sistem belajar *Moving class* yang sekurang-kurangnya memuat:
 - a. Dasar pelaksanaan sistem belajar *Moving class* ;
 - b. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan sistem belajar *Moving class* ;
 - c. Manfaat sistem belajar *Moving class* ;
 - d. Hasil yang diharapkan dari sistem belajar *Moving class* ;
 - e. Unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam melaksanakan sistem belajar *Moving class* .
2. Kepala SMA membentuk tim kerja persiapan *Moving class* untuk menyusun rencana kegiatan dan rambu-rambu pelaksanaan sistem belajar *Moving class* .

3. Tim kerja bersama wakil kepala SMA menyusun draf rencana kegiatan sekurangkurangnya berisi tentang uraian kegiatan, sasaran, pelaksana kegiatan dan waktu/ jadwal pelaksanaan, yang meliputi kegiatan:
 - a. Menganalisis jumlah kebutuhan ruang mata pelajaran;
 - b. Membuat denah ruang mata pelajaran;
 - c. Merencanakan pengadaan sarana/prasarana ruang mata pelajaran;
 - d. Menyusun pembagian tugas mengajar guru;
 - e. Menyusun penanggung jawab ruangan/koordinator mata pelajaran dan wali kelas;
 - f. Menyusun jadwal pembelajaran;
 - g. Mensosialisasikan rencana kerja kepada warga sekolah.
4. Kepala SMA, tim kerja, wakil kepala SMA, penanggung jawab ruang membahas draf rencana kegiatan pengembangan sistem belajar *Moving class* ;
5. Kepala SMA menandatangani rencana kegiatan sistem belajar *Moving class* ;
6. Tim kerja melakukan pembagian tugas kepada penanggung jawab ruang untuk melakukan analisis kebutuhan ruang, perabot, peralatan, dan bahan sesuai mata pelajaran masing-masing;
7. Tim kerja dan wakil kepala SMA menyusun draf pedoman sistem belajar *Moving class* ;
8. Kepala SMA, tim kerja, wakil kepala SMA dan penanggung jawab ruang membahas dan merevisi draf pedoman sistem belajar *Moving class* ;
9. Tim kerja dan wakil kepala SMA menyempurnakan dan memfinalkan pedoman sistem belajar *Moving class* ;
10. Kepala SMA menandatangani pedoman sistem belajar *Moving class* ;
11. Tim kerja menggandakan pedoman sistem belajar *Moving class* dan mendistribusikan kepada pihak yang berkepentingan.

9. Ketentuan Tentang Pelaksanaan *Moving class*

Pelaksanaan sistem pembelajaran *Moving class* dilakukan dengan ketentuan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik. Adapun ketentuan yang dilakukan oleh SMAN 1 Sungai Tarab yaitu:

- a. Pemilihan mata pelajaran pilihan untuk moving
 - 1) Pemilihan matapelajaran pilihan dilaksanakan ketika siswa akan berpindah dari fase E ke fase F. (dari kelas X ke kelas XI)
 - 2) Dasar pemilihan mata pelajaran pilihan harus disesuaikan dengan bakat, minat, kreativitas dan kemampuan peserta didik
 - 3) Adapun mata pelajaran pilihan untuk fase F adalah

1. Biologi	6. Sosiologi
2. Fisika	7. Informatika
3. Kimia	8. Matematika lanjutan
4. Ekonomi	9. B. Indonesia Lanjutan
5. Geografi	10. B. Inggris lanjutan
 - 4) Jumlah JP untuk masing-masing matapelajaran diatas adalah 5 JP
 - 5) Pemilihan matapelajaran pilihan fase F 20-25 JP (untuk SMAN 1 Sungai Tarab menetapkan pemilihan matapelajaran pilihan 20 JP)
 - 6) Proses pemilihan matapelajaran pilihan dilakukan melalui proses yang melibatkan guru bimbingan konseling, guru matapelajaran, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan orang tua/ walimurid siswa.
- b. Penyusunan Jadwal Pelajaran
 - 1) Jam tatap muka untuk kelas X adalah 46 jam setiap minggunya
 - 2) Jam tatap muka untuk kelas XI adalah 46/44 jam setiap minggunya
 - 3) Jam tatap muka kelas XII adalah 49 jam setiap minggunya
 - 4) Satu jam pelajaran adalah 45 menit
 - 5) Jam pertama setiap Senin diisi oleh kegiatan upacara bendera atau kegiatan bimbingan oleh walikelas
 - 6) Jam pertama setiap Jumat diisi oleh kegiatan muhadarah
 - 7) Bimbingan konseling termuat dalam beban belajar siswa perminggu

- 8) Kehadiran guru matapelajaran untuk tatap muka adalah 5 hari untuk setiap minggunya (1 hari melaksanakan kegiatan kolektif KKG atau MGMP).
 - 9) Untuk piket guru, kontrol pembelajaran dilakukan setiap 2 JP yang disusun oleh Wakil Humas.
- c. Pengelolaan Perpindahan Peserta Didik
- 1) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh Wakil Kurikulum SMAN 1 Sungai Tarab.
 - 2) Waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit, jika terlambat maka akan disuruh lapor ke guru piket.
 - 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
 - 4) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya. Jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi ringan.
 - 5) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang lebih dari 5 menit.
 - 6) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di Laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran. Seperti tidak membawa makanan ke dalam labor, tidak boleh membawa senjata tajam.
 - 7) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.
 - 8) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan penanggung jawab akademik bersama dengan guru pembimbing.

9) Waktu pembelajaran dilaksanakan 5 jam pelajaran setiap pembelajaran

d. Pengelolaan Ruang Belajar-Mengajar

- 1) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya.
- 2) Ruang belajar setidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib peserta didik dan daftar inventaris yang ditempel di dinding sesuai aturan yang berlaku.
- 3) Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran siswa agar siswa nyaman dan tenang untuk mengikuti proses belajar.
- 4) Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia. Penggunaan prasarana diatur oleh penanggung jawab rumpun mata pelajaran yang diatur oleh wakil kurikulum.
- 5) Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya, dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.

e. Pengelolaan administrasi Guru dan Peserta didik

- 1) Guru berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan guru.
- 2) Guru membuat catatan-catatan tentang kejadian-kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
- 3) Guru mengisi laporan kemajuan belajar peserta didik, absensi peserta didik, keterlambatan peserta didik dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.
- 4) Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada penanggung jawab akademik.
- 5) Guru membuat jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar.

f. Pengelolaan Remedial dan Pengayaan

- 1) Program Remedial

- (a) Setiap guru matapelajaran harus menyusun program pelaksanaan remedial.
 - (b) Program remedial diperuntukkan untuk siswa yang tidak tuntas pada setiap pelaksanaan penilaian harian.
 - (c) Remedial dilakukan untuk setiap indikator soal yang belum tuntas.
 - (d) Prosedur pelaksanaan remedial ,Remedial teaching→ tes/penugasan
 - (e) Nilai hasil remedial tergantung pada nilai yang diperoleh peserta didik pada saat pelaksanaan remedial, Jika nilai remedial lebih tinggi dari nilai awal, yang diambil adalah nilai remedial, Jika nilai remedial lebih rendah dari nilai awal, yang diambil adalah nilai tertinggi.
 - (f) Remedial hanya dilakukan maksimal 2 kali untuk setiap penilaian harian.
 - (g) Nilai remedial dimuat dalam buku penilaian guru.
 - (h) Pelaksanaan remedial harus diluar jam PBM (dalam program tahunan dan program semester tidak pernah memuat remedial dalam jam PBM).
 - (i) Pelaksanaan remedial diruang belajar siswa (tidak diizinkan siswa meminta dan melaksanakan remedial didalam ruang majelis guru).
 - (j) Pelaksanaan tes remedial berupa ujian tulis (tidak diizinkan ujian lisan).
 - (k) Remedial dilaksanakan dan dilaporkan oleh guru mata pelajaran untuk semua rombel yang diampu dengan melampirkan kisi-kisi, dan soal remedial.
- 2) Program Pengayaan
- (a) Setiap guru matapelajaran harus menyusun program pelaksanaan pengayaan.

- (b) Program pengayaan diperuntukkan untuk siswa yang tuntas pada setiap penilaian harian.
- (c) Pengayaan dapat dilakukan dalam bentuk tes atau penugasan.
- (d) Nilai pengayaan dimuat dalam buku penilaian guru.

g. Pengelolaan Penilaian

- 1) Program penilaian memuat segala informasi penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik.
- 2) Program penilaian meliputi pengukuran ketercapaian CP.
- 3) Program penilaian diinformasikan pada seluruh peserta didik pada setiap awal semester.
- 4) Penilaian oleh guru mata pelajaran dilakukan secara kontinue .
- 5) Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 6) Teknik tes berupa tes tertulis dan tes praktik atau tes kinerja.
- 7) Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.

h. Laporan Pendidikan

Laporan Hasil belajar siswa dilaporkan kepada wali murid setelah dilakukan penilaian oleh satuan pendidikan (laporan penilaian tengah semester dan laporan akhir semester)

- 1) Laporan Tengah Semester
 - (a) Penilaian tengah semester dilakukan sebanyak dua kali setiap tahun ajaran yaitu laporan tengah semester ganjil dan laporan tengah semester genap.
 - (b) Nilai tengah semester yang dilaporkan adalah nilai mentah untuk setiap tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, psikomotor dan nilai afektif serta rekap kehadiran siswa tiap bidang studi.

- (c) Penyampaian laporan hasil belajar siswa pada tengah semester dilaksanakan paling lama dua minggu setelah ujian tengah semester dilaksanakan.
 - (d) Waktu tenggang bagi wali murid dalam pengambilan laporan hasil belajar siswa adalah 3 hari terhitung mulai dari hari pertama sejak laporan hasil belajar dibagikan. Jika pada waktu yang sudah ditentukan wali murid tidak hadir kesekolah maka keesokan harinya siswa harus hadir kesekolah bersama orang tua (berlaku untuk laporan tengah semester).
 - (e) Bagi siswa yang nilai ulangan tengah semesternya belum tuntas maka dapat dilakukan perbaikan nilai dengan melakukan tes atau penugasan.
- 2) Laporan Akhir Semester
- (a) Laporan akhir semester dilaksanakan pada semester ganjil dan semester genap.
 - (b) Jadwal penyampaian laporan hasil belajar siswa pada akhir semester ditetapkan oleh dinas pendidikan.
 - (c) Bagi siswa yang nilai akhir semester ganjilnya belum tuntas maka dapat dilakukan perbaikan nilai dengan melakukan tes atau penugasan.
 - (d) Bagi siswa yang nilai akhir semester ganjilnya tidak tuntas maka tetap dituliskan dalam keadaan tidak tuntas.

C. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di

kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa sekolah penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, kurikulum merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya (Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengatur proses pembelajaran. Inti dari kurikulum ini adalah konsep "Merdeka Belajar", yang bertujuan agar siswa dapat mendalami minat dan bakat mereka masing-masing. Kurikulum ini memungkinkan siswa memilih materi pelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, mengurangi pembelajaran yang bersifat seragam dan memberikan lebih banyak ruang untuk proyek dan pembelajaran berbasis kompetensi (Kemdikbud.2020).

Menurut Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022) bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan pada lembaga pendidikan, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran dan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai (Anindito Aditomo, Ph.D. 2021). Pendidikan pada masa mendatang memiliki tren untuk melakukan pembelajaran yang berbeda dengan sekarang. Pembelajaran yang saat ini menjadikan ruang kelas sebagai sarana belajar. Nantinya, pendidikan diharapkan mampu dilakukan di luar ruang kelas agar terealisasi kurikulum merdeka. Pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain sistem belajar mengajar yang dirubah, kurikulum merdeka juga menekankan kepada karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode mendidik dari guru yang mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan. Proses belajar mengajar tersebut dilakukan dengan diskusi yang menjadikan psikologis dari peserta didik menjadi baik, serta menghilangkan rasa takut mereka. Meskipun diatur sedemikian rupa, kompetensi ini dalam kurikulum merdeka tidak boleh dikesampingkan. Oleh karena itu, kurikulum tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum tersebut tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, terdapat banyak penyesuaian yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Sedangkan Kurikulum Merdeka ingin menekankan pendidikan Indonesia

pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun Tujuannya sebagai berikut: (Ainia ,D.K.2020).

- a. Setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran.
- b. Guru dituntut untuk belajar kreatif agar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya.
- d. Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas.
- e. Adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan.

3. Ciri-Ciri Kurikulum Merdeka Belajar

Ada beberapa karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran, berikut ini adalah karakteristik tersebut antara lain adalah:

- a. Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam,
- b. Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- c. Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.
- d. Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.(Arviansyah, M. R., & Shagena, A.2022).

4. Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru dan Siswa

Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar yang bersifat memberikan kebebasan kepada seluruh komponen dalam satuan pendidikan dari Sekolah, Guru hingga siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang merubah konsep sistem pembelajaran di Indonesia. Nadiem Makarim Kurikulum Merdeka dapat mencapai sebuah keberhasilan pendidikan Indonesia untuk dapat mengedepankan pembelajaran bagi siswa. ((Ainia ,D.K.2020).

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar untuk guru yaitu dapat memberikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan beban kerja yang berkurang, penyederhanaan RPP dan Keunggulan lainnya. Kurangnya beban Guru adalah guru bisa dapat leluasa dalam melaksanakan pembelajaran serta beban tugas administrasi lebih sederhana sehingga dalam menjalankan sebagai guru lebih terasa nyaman. Penyederhanaan RPP dengan Kurikulum merdeka dapat memberikan ruang luas dalam penyederhanaan rancangan pelaksanaan pembelajaran sehingga pada proses evaluasi terdapat aturan yang memberikan kebebasan bagi guru dalam pembuatan, pemanfaatan serta pengembangan RPP. Membangun Suasana belajar menarik dan menyenangkan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi guru maupun siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Kebebasan Berekspresi dengan pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa maupun guru bebas berekspresi mulai dari menyatakan pendapat, berdiskusi tanpa harus terbangun tekanan psikologis khususnya untuk siswa. Efektif meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru adalah dengan mengembangkan kemampuan serta kompetensi bagi masing-masing guru sesuai dengan mata pelajaran yang ia kuasai. Kualitas pendidikan juga akan lebih baik jika sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu memberikan manfaat kepada guru.

D. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarda Paramita Muji dkk (2021) yang berjudul *Evaluation of The Implementation of The Sekolah Penggerak Curriculum Using The Context, Input, Process and Product Evaluation Model In High*. Subyek penelitian ini terdiri dari perwakilan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan pengawas SMA di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran dan perkembangan yang ada. Pada aspek masukan, terlihat bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mana hal tersebut sesuai dengan tujuan akhir Program Sekolah Penggerak yakni membentuk Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik. Sarana dan prasarana yang disediakan juga sudah mengakomodir dan mendukung pelaksanaan Sekolah Penggerak. Aspek ketiga yakni aspek proses, terlihat bahwa kepala sekolah dan guru sudah memahami konsep kurikulum dengan baik sehingga implementasi pada kegiatan belajar dapat secara mudah dilakukan. Dan terakhir, pada aspek produk terlihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar sudah sesuai dengan modul ajar sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal yang menjadi persamaan atas kedua penelitian ini adalah terkait dengan model evaluasi yang digunakan yakni model evaluasi CIPP yang terdiri dari aspek context, Input, Process, Product. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti meneliti evaluasi dalam penerapan kurikulum sekolah penggerak.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ismail (2022) yang berjudul “Pengelolaan Sumber Belajar Pada *Moving class* di SMP IT Darul Abidin-Depok”. Hasil penelitian nya menjelaskan dalam melaksanakan sistem

Moving class pengelolaan ruang belajar suatu bagian terpenting. Perbedaan mendasar pada model kelas menetap dan kelas bergerak ialah pada pengelolaan ruang. Karena sistem *Moving class* ini berpindah, sesuai mata pelajaran, maka dalam pengelolaan kelasnya pun menyesuaikan mata pelajaran. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang program *Moving class* di sekolah. Yang menjadi letak perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang ialah tempat penelitian tahun penelitian dan fokus penelitian yaitu membahas terkait efektivitas bagaimana guru mengelola kelas atau ruang belajarnya dalam program *Moving class*.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Listiyani (2023) yang berjudul “Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar di SD negeri tembak”.

Hasil penelitiannya menjelaskan Penerapan kurikulum SD Negeri Tembak pada kelas 1 dan 4 sudah berjalan +-50% dalam masa uji coba satu tahun. Kurikulum sebelumnya berfokus pada pendidikan karakter dan keterampilan kearifan lokal. Meningkatkan kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter yang berbudi luhur dan kegiatan ekstra kulikuler yang beragam dalam pengembangan keterampilannya, serta banyak mengadakan kompetisi dalam sekolah guna meningkatkan jiwa bersaing peserta didik. Hasilnya pada perlombaan maksi kemarin SDN Tembak banyak memenangkan lomba. Namun dalam pelaksanaannya masih terkendala biaya yang belum mencukupi sehingga sekolah harus mencari bantuan dana sendiri. Kurangnya sarpras computer untuk pembelajaran TIK dan guru olahraga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama melakukan penelitian tentang evaluasi penerapan tentang kurikulum merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya penelitian sekarang memfokuskan kurikulum merdeka belajar kepada program *Moving class* , tidak kurikulum merdeka belajar secara keseluruhan seperti penelitian terdahulu.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reny Azraeny, M (2023) yang berjudul “Evaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan di kota Sorong”.

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi menggunakan model CIPP yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada SMK Pusat Keunggulan dengan fokus pada ketercapaian context, Input, Process, dan Product. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru mata pelajaran kelas sepuluh dan sebelas yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Evaluasi context implementasi kurikulum berupa kesesuaian kriteria sekolah, standar isi, visi, misi, dan tujuan sekolah sudah cukup mendukung implementasi Kurikulum Merdeka; (2) Evaluasi Input berupa kesiapan, pemahaman, penyusunan, dan sarana prasarana cukup siap meski ada komponen sarana dan prasarana perlu dioptimalkan lagi; (3) Evaluasi Process berupa implementasi Kurikulum Merdeka belum maksimal karena masih ada guru yang masih menggunakan teknik lama didalam pembelajaran, belum menerapkan asesmen, belum menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta sarana prasarana belum optimal; (4) Evaluasi Product implementasi Kurikulum Merdeka sudah cukup baik dilihat dari dampak positif yang diberikan berupa meningkatnya hasil belajar dan keaktifan siswa didalam pembelajaran maupun motivasi dan prestasi dalam mengikuti lomba. Simpulan dari hasil penelitian bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan sudah cukup baik karena dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi kepada Dinas Pendidikan tentang perlunya diadakan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kinerja guru baik dari segi peningkatan kualitas pembelajaran, asesmen pembelajaran,

pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta membantu dalam menentukan langkah-langkah kebijakan dalam melakukan perbaikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama menggunakan penelitian evaluasi menggunakan model CIPP dan juga melakukan evaluasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Letak perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti evaluasi kurikulum merdeka secara umum sedangkan peneliti saat ini melakukan evaluasi program *Moving class* yang merupakan penerapan dari kurikulum merdeka belajar.

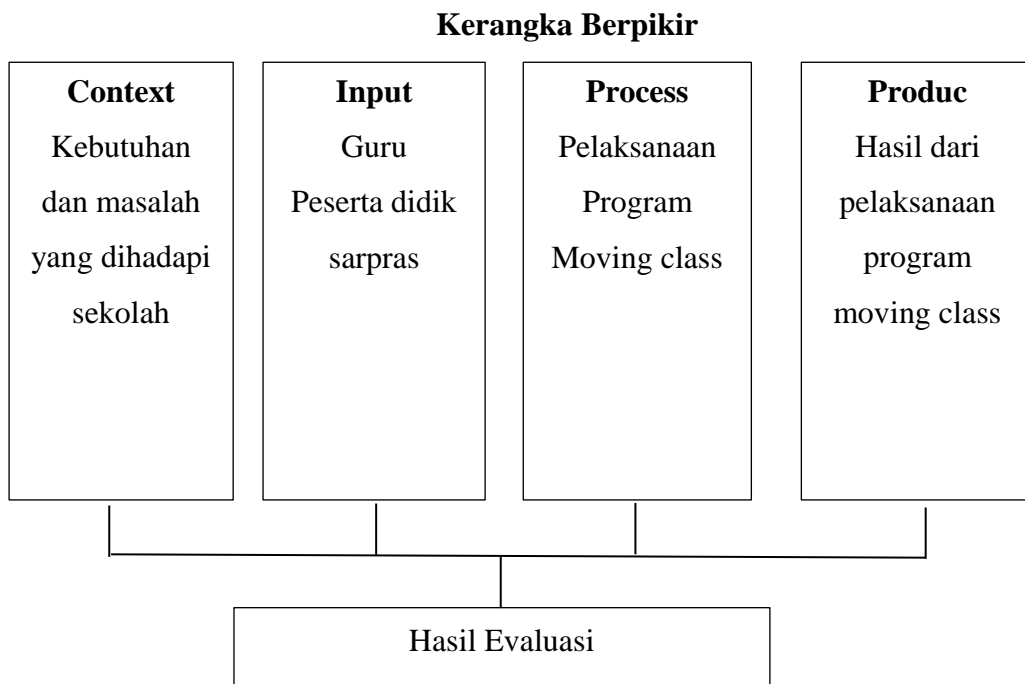
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2023) yang berjudul “Implementasi kurikulum merdeka di SDN Sumbersari 2 kota Malang”.

Berdasarkan penelitian implementasi kurikulum merdeka yang ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen di kelas I SDN Sumbersari 2 Kota Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran di kelas I SDN Sumbersari 2 dilaksanakan sesuai dengan mengikuti prosedur yang dianjurkan oleh pemerintah. Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dimulai dengan mengkaji Capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian memodifikasi modul ajar yang akan digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas. Berikutnya guru menentukan media pembelajaran serta asesmen formatif yang akan digunakan. Perangkat ajar yang digunakan oleh guru menggunakan dari perangkat ajar yang sudah disediakan pemerintah, namun guru memodifikasi perangkat tersebut sesuai kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas I SDN Sumbersari 2 Kota Malang sudah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka. Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah dan menggunakan metode kualitatif, tetapi perbedaannya penelitian terdahulu hanya meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka saja, sedangkan penelitian saat ini meneliti atau

mengevaluasi penerapan dari kurikulum merdeka yaitu lebih spesifik tentang program *Moving class*.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian uraian dan perumusan masalah diatas adapun kerangka konseptual dari evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dapat digambarkan:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, yang digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena merupakan model evaluasi yang sangat tepat untuk mengevaluasi penerapan pelaksanaan sebuah program, termasuk evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar.

Pada Penelitian ini tidak dilakukan uji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan mengevaluasi keberhasilan program. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar dimasa yang akan datang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan bertempat di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Tempat penelitian ini yang peneliti laksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara objektif terkait evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab.

2. Waktu Penelitian

Adapun untuk waktu dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2023 sampai Januari 2025 dengan schedule berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun Penelitian						
		Des 2023	Jan- Maret 2024	April 2024	Mei- juni 2024	Juli- sept 2024	Okto- Des 2024	Jan 2025
1	Observasi Awal	✓						
2	Penyusunan Proposal Skripsi		✓	✓				
3	Bimbingan Proposal Skripsi				✓	✓		
4	Seminar Proposal Skripsi					✓		
5	Bimbingan Pasca Seminar					✓		
6	Penelitian						✓	✓
7	Bimbingan Skripsi							✓
8	Sidang Munaqasyah							✓

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2016). Populasi adalah kumpulan individu-

individu dengan kualitas dan juga ciri-ciri tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya Guru yang mengajar moving dan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Adapun jumlah populasinya sebanyak 258 orang.

Tabel 3.2 Data Populasi Penelitian

No	Srata	Jumlah
1	Guru	10
2	Kelas XII F 1	36
3	Kelas XII F 2	36
4	Kelas XII F 3	36
5	Kelas XII F 4	36
6	Kelas XII F 5	34
7	Kelas XII F 6	34
8	Kelas XII F 7	36
Total		258

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili semua individu dalam populasi yang akan diteliti. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, dengan tujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Propotional random sampling*. *Propotional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel acak di mana jumlah sampel dari setiap subkelompok (strata) dalam populasi dipilih secara proporsional dengan ukuran subkelompok tersebut dalam populasi. Tujuan utama dari metode ini adalah Memastikan bahwa setiap subkelompok dalam populasi terwakili secara adil dan proporsional dalam sampel, sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan akurasi kesimpulan meningkat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan

jumlah sampel dengan tingkat presisi atau toleransi kesalahan sebesar 10%. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(N.d^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presisi atau tingkat penyimpangan atau kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (Machali Imam, 2021).

Adapun perhitungan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(N.d^2)}$$

$$n = \frac{258}{1+(258.(0,1)^2)}$$

$$n = \frac{258}{1+(258.0,01)}$$

$$n = \frac{258}{1+2,58}$$

$$n = \frac{258}{3,58}$$

$$n = 72$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat penyimpangan/ kesalahan 10% diatas, dapat ditarik jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *Propotional random sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus alokasi proporsional, sampel sebanyak 72 dibagi ke dalam strata guru dan siswa secara adil berdasarkan proporsi populasi. Teknik ini memastikan bahwa setiap strata terwakili dalam penelitian. Rumus alokasi proporsional yaitu:

$$Ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut strata

Ni = Jumlah populasi menurut strata

N = Jumlah popilasi seluruhnya

n = Jumlah sampel seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel pada setiap kelas sebagai berikut:

Tabel 3.3 Data sampel penelitian

No	Strata	Populasi	Sampel
1	Guru	10	4
2	Kelas XII F 1	36	10
3	Kelas XII F 2	36	10
4	Kelas XII F 3	36	10
5	Kelas XII F 4	36	10
6	Kelas XII F 5	34	9
7	Kelas XII F 6	34	9
8	Kelas XII F 7	36	10
Total		258	72

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman antara penulis dan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka penulis memberikan penjelasan tentang konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Moving class*

Moving class adalah teknik pembelajaran yang menggunakan kelas-kelas tertentu beserta media dan alat peraga yang mendukung pembelajaran kelas, yang digunakan oleh siswa dikelas. Konsep *Moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *Moving class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya(Sutisna,2020).

Moving class adalah proses pembelajaran dimana siswa mendatangi guru yang berada di kelas. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan sistem pembelajaran yang ada, yakni guru mendatangi kelas dimana di dalamnya telah ada siswa.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Rahayu et al.(2022), Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengatur proses pembelajaran. Inti dari kurikulum ini adalah konsep "Merdeka Belajar", yang bertujuan agar siswa dapat mendalami minat dan bakat mereka masing-masing.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kuantitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket dan dokumentasi. Sebelum dilakukan penyebaran angket ke lapangan maka terlebih dahulu dilakukan uji.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Adapun uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Untuk melakukan uji validitas isi ini ditelaah oleh ahli. Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan menggunakan rumus formula yang dikembangkan oleh Lewis R. Aiken yakni:

$$V = \frac{\sum S}{n(C - 1)}$$

V = Indeks kesepakatan rater (penilai)

S = Skor yang ditetapkan rater kurang skor terendah (r-1)

n = Banyak rater

C = Banyak kategori yang dipilih rater

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen

No butir	R1	R2	R3	S1	S2	S3	JUMLAH S	n(c-1)	V	Keputusan
1	4	4	5	3	3	4	10	12	0,833333	TIDAK VALID
2	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
3	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
4	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
5	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
6	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
7	4	5	5	3	4	4	11	12	0,916667	VALID
8	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
9	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
10	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
11	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
12	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333	TIDAK VALID
13	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
14	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
15	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
16	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
17	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
18	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
19	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333	TIDAK VALID
20	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
21	4	5	5	3	4	4	11	12	0,916667	VALID
22	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
23	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
24	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333	TIDAK VALID
25	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
26	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
27	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
28	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
29	5	5	5	4	4	4	12	12	1	VALID
30	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
31	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
32	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID

33	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
34	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333	TIDAK VALID
35	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
36	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833333	TIDAK VALID
37	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID
38	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667	VALID
39	4	4	5	3	3	4	10	12	0,833333	TIDAK VALID
40	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667	VALID

Butir	R1	R2	R3	S1	S2	S3	Σs	V
Butir 1-40	195	184	188	155	144	148	447	0,93125

Berdasarkan jumlah rater 3 kategori pilihan 5 maka didapatkan nilai V_{tabel} yaitu 0.92. Dilihat pada tabel 3.4 diatas dapat diketahui bahwasanya nilai V_{hitung} lebih besar dari V_{tabel} (0.92).

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai keandalan, kepercayaan, kejelasan, konsistensi, dan kestabilan. Secara empiris tinggi rendahnya reliabilitas tersebut ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka menghasilkan data yang sama.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.930	40

Sumber SPSS 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS 25 dapat diketahui nilai Cronbach Alpha sebesar $0.930 > 0.8$. Maka instrumen kuesioner pada penelitian ini reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yakni:

1. Kuesioner (Angket)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk memperoleh data mengenai evaluasi penerapan *Moving class*.

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan/pernyataan dibuat dalam bentuk angket dengan menggunakan skala likert.

Dalam penelitian ini, kuesioner (angket) disebarkan kepada responden yang dilakukan secara langsung. Kuesioner yang digunakan yaitu jenis kuesioner tertutup yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan responden dalam bentuk pilihan ganda dengan alternatif jawaban sudah disediakan. Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

Tabel 3.6 Skor Jawaban Angket

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3

Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Penelitian

No	Komponen	Sub Komponen	No Pertanyaan
1	Conteks	a. Mengidentifikasi kebutuhan	1,2,3
		b. Tujuan program	4,5
		c. Lingkungan sekolah	6,7,8
2	Input	a. Ketersediaan sumber daya manusia	9,10,11,12,13
		b. Sarana dan prasarana	14,15,16
		c. Persiapan dan pelatihan	17,18
3	Process	a. Proses perpindahan siswa	19,20,21
		b. Aturan peserta didik	22
		c. Proses belajar mengajar	23,24,25,26,27,28,29
		d. Pengawasan terhadap program	30
		e. Strategi pelaksanaan	31
4	Product	a. Hasil belajar siswa dan motivasi siswa	32,33,34,35,36,37,38
		b. Kepuasan siswa dan guru	39,40

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar atau keterangan yang dapat mendukung penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Dalam analisis data peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan

perhitungan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data deskriptif ini peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Berdasarkan jawaban angket yang diberikan kepada responden, analisis yang digunakan untuk mengetahui evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, dianalisis dengan menggunakan rumus persentasi. Tujuan penggunaan persentasi adalah untuk memberikan gambaran ketercapaian evaluasi pada setiap tahapan evaluasi dalam program pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran.

Rumus persentasi adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi jawaban angket/kuesioner

N : Jumlah responden (Anas Sudijono, 2010:43).

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan menentukan kategori yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel dari perhitungan skor kemudian dapat ditafsirkan dalam bentuk kalimat.

Tabel 3.8 Klasifikasi kategori

No.	Klasifikasi	Interval
1.	Baik sekali	85%-100%
2.	Baik	74%-84%
3.	Cukup	63%-73%
4.	Kurang	51%-62%
5.	Kurang sekali	<51%

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Adapun data pada penelitian ini berupa data yang berkaitan dengan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 40 item pernyataan. Dari 40 item pernyataan tersebut telah terangkum secara keseluruhan pernyataan yang terkait dengan 4 komponen yang diteliti yakni: *context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

1. Deskripsi Data Komponen *context* (Konteks)

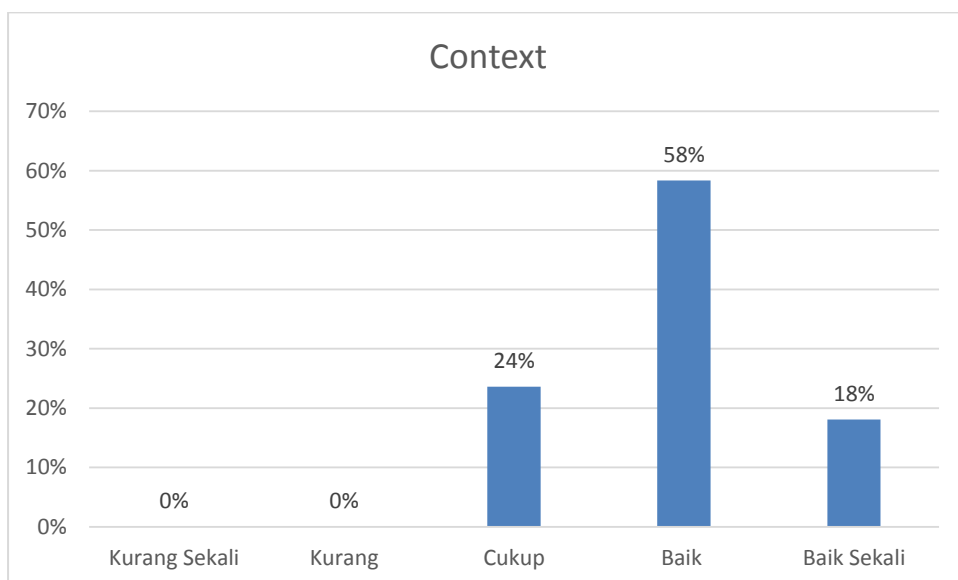
Pada komponen *context* terdiri dari tiga sub komponen, yakni pengelolaan sekolah dalam Mengidentifikasi kebutuhan program, tujuan program dan Lingkungan sekolah. Jumlah item pernyataan komponen konteks pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab berjumlah 8 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Presentase Data Komponen Konteks

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	85%-100%	Baik Sekali	13	18%
2	74%-84%	Baik	42	58%
3	63%-73%	Cukup	17	24%
4	51%-62%	Kurang	0	0%
5	<51%	Kurang Sekali	0	0%
Total			72	100%

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa sangat sedikit dari identifikasi tergolong kategori Baik sekali dan Cukup, Sebagian besar tergolong kategori baik, Sedangkan sama sekali tidak ada yang termasuk kategori kurang dan kurang sekali. Berdasarkan hasil tersebut bisa dipastikan bahwa pengelolaan sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan program telah terimplementasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan

hasil evaluasi diatas terlihat sebagian besar masuk pada kategori baik. Dengan demikian hasil analisa evaluasi komponen *context* apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen *Context*

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa hasil evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar pada komponen *context* menjulang dari kategori baik sekali, baik, dan cukup. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab pada bagian *context* sebagian besar dikategorikan baik. Akan tetapi penting juga dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki seperti mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh siswa agar lebih interaktif sesuai gaya belajar siswa, agar pada saat pelaksanaan *Moving class* berjalan dengan lancar. Agar program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

2. Deskripsi Data Komponen *Input* (masukan)

Pada komponen masukan terdiri dari tiga sub komponen, yakni Ketersediaan sumber daya manusia(guru dan siswa), sarana dan prasarana

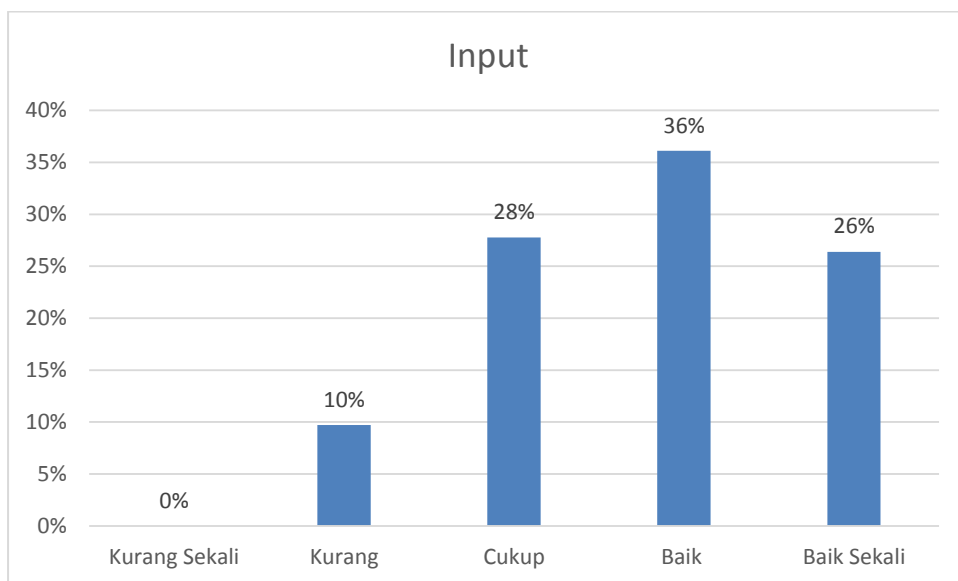
serta persiapan dan pelatihan guru. Jumlah item pernyataan komponen masukan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab berjumlah 10 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Presentase Data Komponen *Input*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	85%-100%	Baik Sekali	19	26%
2	74%-84%	Baik	26	36%
3	63%-73%	Cukup	20	28%
4	51%-62%	Kurang	7	10%
5	<51%	Kurang Sekali	0	0%
Total			72	100%

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian kecil masuk pada kategori Baik sekali, Baik dan Cukup, sangat sedikit pada kategori Kurang, dan juga tidak sama sekali masuk kepada kategori kurang sekali. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, memberikan penilaian positif bahwa Input dari *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab yang terdiri dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dan persiapan dan pelatihan guru sudah berjalan cukup baik.

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen Input apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen *Input*

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa hasil evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar pada komponen *Input* menjulang dari kategori baik sekali, baik, dan cukup. Grafik tersebut mempertegas dimana batang kategori baik memiliki nilai tertinggi, diikuti dengan cukup dan baik sekali. Batang kategori kurang terlihat jauh lebih rendah, sementara kategori kurang sekali tidak terlihat sama sekali karna tidak ada responden dalam kategori tersebut.

Secara keseluruhan, data ini mengidentifikasi bahwa komponen *Input* dalam penelitian ini sudah dinilai cukup baik oleh sebagian besar responden. Namun, keberadaan 10% responden dalam kategori kurang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan, dilihat dari hasil penilaian kuesioner bahwa perlu perbaikan pada sarana dan prasarana untuk memastikan bahwa semua aspek *Input* dapat optimal. Dan penting juga dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki seperti ketersediaan guru pengganti, pelatihan untuk guru yang mengajar *moving* dan melengkapi sarana prasarana yaitu menyediakan alat-alat pendukung pembelajaran terutama di labor, agar program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

3. Deskripsi Data Komponen *Process* (Proses)

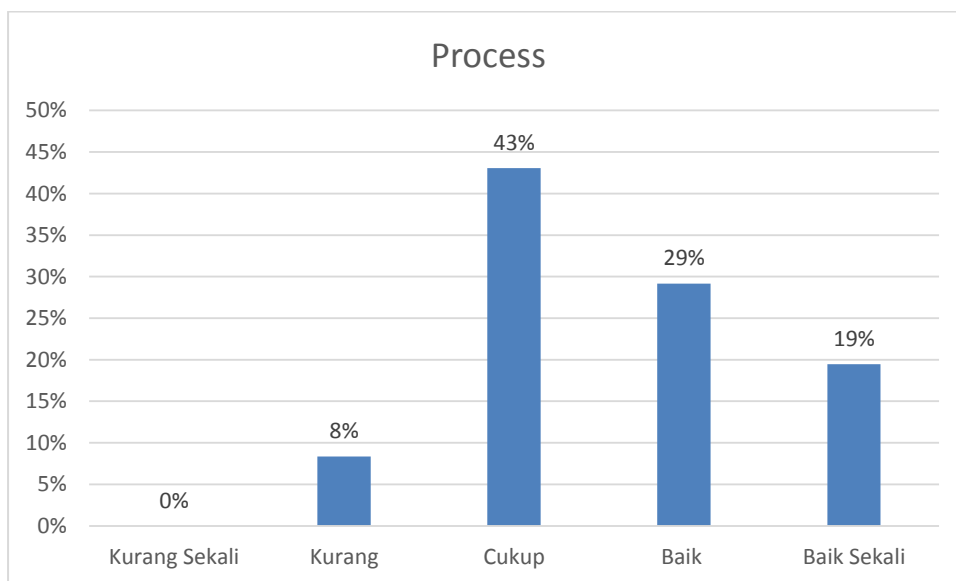
Pada komponen proses terdiri dari 5 sub komponen, yakni proses perpindahan siswa, aturan peserta didik, proses belajar mengajar, pengawasan terhadap program, dan strategi pelaksanaan. Jumlah item pernyataan komponen masukan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab berjumlah 14 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Presentase Data Komponen *Process*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	85%-100%	Baik Sekali	14	19%
2	74%-84%	Baik	21	29%
3	63%-73%	Cukup	31	43%
4	51%-62%	Kurang	6	8%
5	<51%	Kurang Sekali	0	0%
Total			72	100%

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa sangat sedikit masuk kategori Baik sekali dan Kurang, Sebagian kecil masuk pada kategori Baik dan Cukup, dan tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori kurang sekali. Berdasarkan hasil tersebut bahwa proses pelaksanaan dari *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat presentase paling tinggi pada kategori Cukup dan diikuti dengan Baik, Baik sekali serta kurang .

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen Proses apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen Process

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat hasil evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar pada komponen proses merujuk dari kategori cukup, baik, dan baik sekali. Grafik tersebut mendukung hasil ini dengan memperlihatkan bahwa kategori Cukup memiliki batang tertinggi, diikuti oleh kategori Baik, Baik Sekali, dan Kurang, sementara kategori Kurang Sekali tidak muncul sama sekali.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap komponen proses secara umum berada pada kategori positif, yaitu Cukup, Baik, dan Baik Sekali, dengan total akumulasi 91%. Meskipun demikian, keberadaan responden yang menilai pada kategori Kurang sebesar 8% menunjukkan adanya beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Dan penting juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pelaksanaan *Moving class* untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki, yaitu memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam perpindahan kelas, memberikan metode pengajaran yang bervariasi agar pembelajaran di kelas *moving* lebih menarik dari kelas tetap bagi siswa. Dengan adanya perbaikan, program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

4. Deskripsi Data Komponen *Product* (Produk)

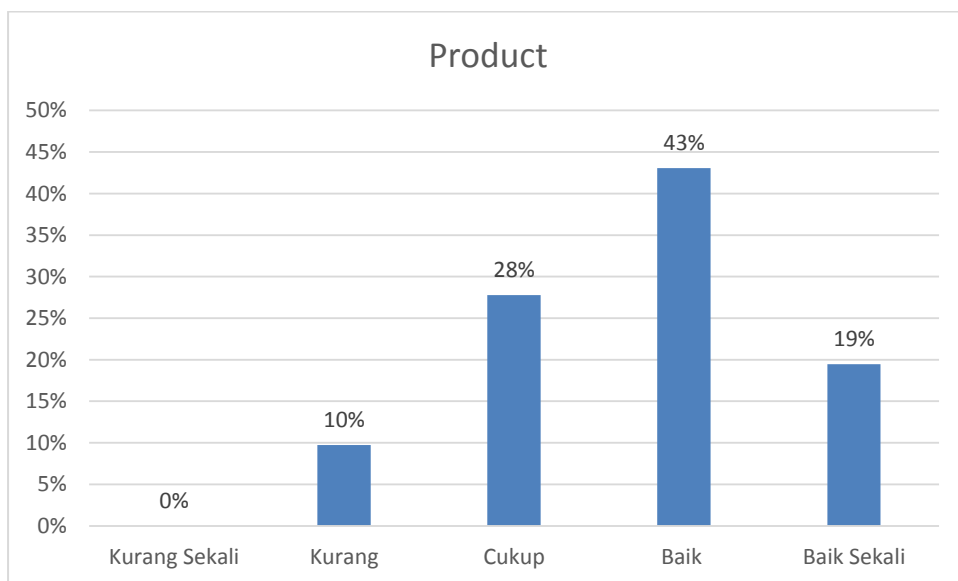
Pada komponen proses terdiri dari 2 sub komponen, yakni hasil belajar siswa dan motivasi siswa serta kepuasan siswa dan guru. Jumlah item pernyataan komponen masukan pada program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab berjumlah 9 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Presentase Data Komponen *Product*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	85%-100%	Baik Sekali	14	19%
2	74%-84%	Baik	31	43%
3	63%-73%	Cukup	20	28%
4	51%-62%	Kurang	7	10%
5	<51%	Kurang Sekali	0	0%
Total			72	100%

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa sangat sedikit masuk pada kategori Baik sekali dan Kurang, Sebagian kecil masuk pada kategori Baik dan Cukup. Dan tidak ada sama sekali masuk pada kategori kurang sekali. Berdasarkan hasil tersebut bahwa komponen produk dari *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat masuk pada kategori baik, cukup dan baik sekali, dan kurang.

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen *Product* apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Data Hasil evaluasi Komponen *Product*

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat hasil evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar pada komponen produk merujuk dari kategori cukup, baik, dan baik sekali. Grafik tersebut mendukung hasil ini dengan memperlihatkan bahwa kategori Cukup memiliki batang tertinggi, diikuti oleh kategori Baik, Baik Sekali, dan Kurang, sementara kategori Kurang Sekali tidak muncul sama sekali.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap komponen produk secara umum berada pada kategori positif, yaitu Cukup, Baik, dan Baik Sekali, dengan total akumulasi 90%. Meskipun demikian, keberadaan responden yang menilai pada kategori Kurang sebesar 10% menunjukkan adanya beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas produk. Hal ini mempertegas bahwa meskipun kualitas produk sudah cukup baik, Akan tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepuasan pengguna secara lebih merata. Dan penting juga dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki, seperti lingkungan belajar yang nyaman supaya menciptakan hasil belajar yang baik, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan mengadakan program bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya perbaikan,

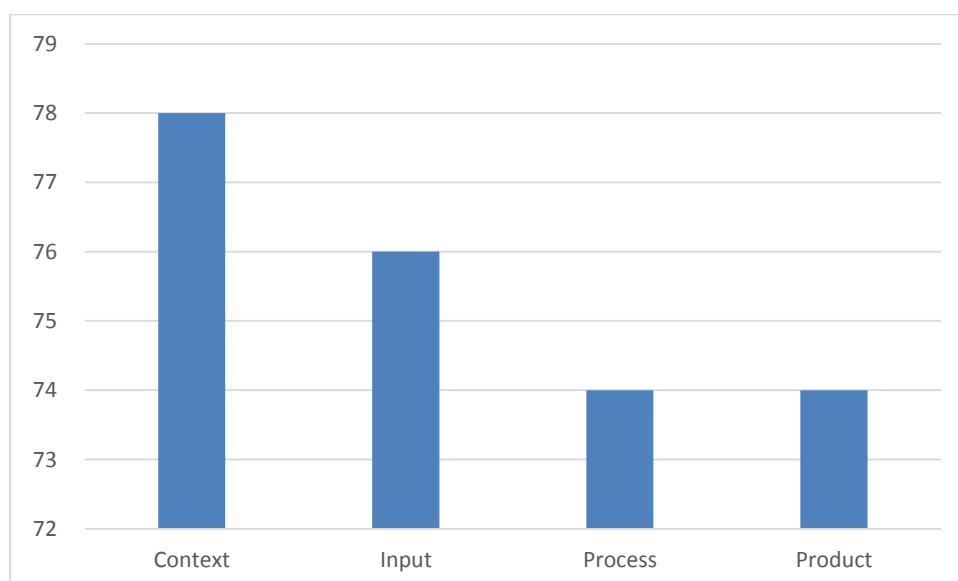
program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan hasil dari presentase rata-rata dan kategori yang didapatkan pada keempat komponen evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen

No	Komponen	Rata-Rata	Kategori
1	<i>Context</i>	78	Baik
2	<i>Input</i>	76	Baik
3	<i>Process</i>	74	Baik
4	<i>Product</i>	74	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa umumnya dari segi identifikasi masing-masing komponen dikategorikan sangat baik. Dapat diketahui dari hasil persentase rata-rata dari keseluruhan aspek komponen evaluasi bahwa komponen yang paling tinggi yakni pada komponen *context*. Dengan demikian hasil analisa persentase rata-rata dari keempat komponen apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4.5 Grafik Persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pada komponen *context* menjulang tinggi dengan nilai rata-rata 78 masuk pada kategori baik. Adapun pada komponen *input* mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 76 masuk kepada kategori baik. Kemudian pada komponen *process* dan *product* menjulang sama tinggi dengan nilai rata-rata 74 masuk kategori baik. Walaupun sudah masuk kategori baik, namun perlu banyak perbaikan terutama pada aspek proses penerapan *moving class* ini. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pelaksanaan *Moving class* untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki, yaitu memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam perpindahan kelas, memberikan metode pengajaran yang bervariasi agar pembelajaran di kelas *moving* lebih menarik dari kelas tetap bagi siswa. Dengan adanya perbaikan, program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

B. Pembahasan

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Sebagai tolak ukur dalam mengetahui tingkat keterlaksanaan dari suatu kebijakan atau sebuah program adalah dengan melihat keefektivitasan dari masing-masing komponen pada program tersebut. Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam *Moving class* program kurikulum merdeka belajar ini akan mengacu pada model CIPP, yakni terdiri dari *context*, *input*, *process*, dan *product*.

1. Komponen *Context* (Konteks)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen *context* diketahui bahwa evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab diketahui bahwa sangat sedikit dari identifikasi tergolong kategori Baik sekali dan Cukup, Sebagian besar tergolong kategori baik, Sedangkan sama sekali tidak ada yang termasuk kategori kurang dan kurang sekali. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 72 orang

responden dengan penilaian 42 orang responden pada kategori baik, 17 orang pada kategori cukup dan 13 orang pada kategori baik sekali. Pada umumnya pengelolaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan program dukungan dari lingkungan sekitar, dan tujuan program sudah terlaksana.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan Hendro Widodo (Widodo, 2021) mengatakan bahwa evaluasi *context* ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan misi dan tujuan program. Selain itu, Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Esti Wahyu Kurniati (Kurniati, 2021), berpendapat bahwa evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi *context* merupakan awalan dari pelaksanaan sebuah program yang mana pada evaluasi *context* ini mencangkup mengenai perencanaan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Selain itu, pada evaluasi konteks juga mencangkup mengenai tujuan-tujuan apa yang akan dicapai dalam pelaksanaan program. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, mengenai hasil evaluasi komponen *context* disana sebagian besar tergolong baik. Akan tetapi, sangat sedikit tergolong Baik sekali dan Cukup. Hasil evaluasi komponen konteks di SMA Negeri 1 Sungai Tarab umumnya tergolong baik. Namun, perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi konteks, karena pada evaluasi konteks ini masih ada sedikit yang tergolong pada kategori cukup. Tujuannya adalah agar program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab ini dalam pemenuhan kebutuhan programnya secara keseluruhan menjadi lebih baik.

2. Komponen *Input* (Masukan)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen *input* diketahui bahwa evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab sebagian kecil masuk pada kategori Baik sekali, Baik dan Cukup, sangat sedikit pada kategori Kurang, dan juga tidak sama sekali masuk kepada kategori kurang sekali. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 72 orang responden dengan penilaian 26 orang responden pada kategori baik, 20 orang pada kategori cukup dan 19 orang pada kategori baik sekali. Pada umumnya hasil evaluasi masukan yakni: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta persiapan dan pelatihan guru.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Ilwan Mahmudi (Mahmudi, 2011) mengatakan bahwa evaluasi input dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Khusnul Assri revynatasya (Khusnul assri, 2021) mengatakan bahwa evaluasi input mencakup sumber daya manusia, persiapan dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mendukung program sekolah. Hariyanto (Haryanto, 2020), beranggapan bahwa komponen evaluasi *input* sendiriterdiri dari beberapa hal, yakni sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Sri Kantun (Kantun, 2017) mengatakan bahwa aspek input membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi *input* atau masukan ini berhubungan dengan hal-hal yang terlibat dalam pelaksanaan sebuah program. Yang mana pada evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab ini yang termasuk komponen *input* yakni: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta persiapan dan pelatihan guru. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, mengenai hasil evaluasi komponen *input* disana tergolong baik. Namun, sangat perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap

evaluasi *input*, karena pada evaluasi *input* ini masih ada sebagian yang tergolong pada kategori baik sekali dan cukup serta sangat sedikit yang tergolong kurang. Tujuannya adalah agar penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab ini terimplementasikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah program yang mana berjalan atau tidak program tersebut juga bergantung dari komponen *input* nya yang mana komponen *input* membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

3. Komponen *Process* (Proses)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen *process* diketahui bahwa evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab diketahui bahwa sangat sedikit masuk kategori Baik sekali dan Kurang, Sebagian kecil masuk pada kategori Baik dan Cukup, dan tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori kurang sekali. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 72 orang responden dengan penilaian 14 orang responden pada kategori baik sekali, 21 orang pada kategori baik, 31 orang pada kategori cukup dan 6 orang pada kategori kurang. Sebagian besar pelaksanaan program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab ini terlaksana yang mana meliputi: Proses perpindahan peserta didik, aturan peserta didik, proses belajar mengajar, pengawasan terhadap peserta didik dan strategi pelaksanaan *Moving class* .

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Muri Yusuf (Yusuf, 2017) evaluasi proses dimaksudkan untuk memberikan umpan balik secara periodik dalam pelaksanaan program, yang dimaksud juga untuk mengontrol prosedur dan rencana yang telah disusun. Ferdinan (ferdinan, 2020) mengatakan bahwa evaluasi proses digunakan untuk menilai bagaimana strategi pelaksanaan program diterapkan secara detail termasuk pengawasan terhadap peserta didik dan juga proses belajar mengajar, guna memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa pada dasarnya evaluasi proses

digunakan untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Arikunto (Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, 2009) mengatakan bahwa evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa pada komponen evaluasi *process* ini yang mana terkait dengan bagaimana implementasi dari program tersebut apakah telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau bagaimana. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, mengenai hasil evaluasi komponen *process* disana tergolong baik. Akan tetapi, masih ada sebagian yang tergolong cukup dan baik sekali. Serta sangat sedikit sekali yang tergolong kategori kurang. Hasil evaluasi komponen *process* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab secara keseluruhan tergolong baik. Namun, perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi *process*. Tujuan dari dilakukannya perbaikan terhadap komponen proses ini adalah agar pengimplementasian dari *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab ini bisa secara keseluruhannya dikategorikan baik. Hal tersebut dikarenakan pada komponen proses ini juga akan berpengaruh nantinya dalam keberhasilan dari pelaksanaan program.

4. Komponen *Product* (Produk)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen *product* diketahui bahwa evaluasi *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab diketahui bahwa sangat sedikit masuk pada kategori Baik sekali dan Kurang, Sebagian kecil masuk pada kategori Baik dan Cukup. Dan tidak ada sama sekali masuk pada kategori kurang sekali. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 72 orang responden dengan penilaian 14 orang responden pada kategori baik sekali, 31 orang kategori baik, 20 orang kategori cukup dan 7 orang kategori kurang. Sebagian besar dari hasil

pelaksanaan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab tersebut meliputi: Hasil belajar siswa dan motivasi siswa serta kepuasan siswa dan guru.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Asyraf Suryadin dkk (Asyraf Suryadin, 2022) mengatakan bahwa evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Esti wahyu kurniawati (Kurniati, 2021) mengatakan bahwa evaluasi produk berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Haryanto (Haryanto, 2020), beranggapan bahwa evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, diberhentikan atau dipakai dengan cara memodifikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa pada komponen evaluasi *product* yang mana terkait dengan bagaimana hasil dari pelaksanaan dari sebuah program dilihat dari evaluasi produk. Evaluasi produk ini berkaitan erat dengan komponen-komponen yang lainnya yang mana pada evaluasi produk ini akan melihat sejauh mana keberhasilan dari sebuah program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, mengenai hasil evaluasi komponen *product* disana secara keseluruhan tergolong baik. Akan tetapi, masih ada sebagian yang tergolong baik sekali dan cukup, dan sangat sedikit yang tergolong kategori kurang. Hasil evaluasi komponen *product* di SMA Negeri 1

Sungai Tarab secara keseluruhan tergolong baik. Namun, perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi *product*, Hal ini mempertegas bahwa meskipun kualitas produk sudah cukup baik, Akan tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepuasan pengguna secara lebih merata. Dan penting juga dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki, seperti lingkungan belajar yang nyaman supaya menciptakan hasil belajar yang baik, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan mengadakan program bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya perbaikan, program *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, maka penulis mengambil kesimpulan dari hasil evaluasi pada setiap komponennya yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi komponen *context* secara keseluruhan pada penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Sebagaimana hasil penelitian menegaskan bahwa penyelenggaraan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab telah melakukan pengelolaan yang baik terhadap pemenuhan kebutuhan program. Tetapi perlu perbaikan dalam mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh siswa agar lebih interaktif sesuai gaya belajar siswa supaya penerapan *Moving class* pada aspek *context* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab bisa menjadi Baik Sekali dimasa yang akan datang.
2. Hasil evaluasi komponen *input* secara keseluruhan pada penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Sebagaimana hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan dari *input* berada pada kualitas yang baik yang mana pada aspek input ini meliputi: guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta persiapan dan pelatihan guru. Tetapi perlu perbaikan terhadap ketersediaan guru pengganti, pelatihan untuk guru yang mengajar *moving* dan melengkapi sarana prasarana yaitu menyediakan alat-alat pendukung pembelajaran terutama di labor, supaya penerapan *Moving class* pada aspek *input* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab bisa menjadi Baik Sekali dimasa yang akan datang.
3. Hasil evaluasi komponen *process* secara keseluruhan pada penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Sebagaimana hasil penelitian

menegaskan bahwa pelaksanaan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab berjalan dengan baik. Tetapi perlu perbaikan yaitu memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam perpindahan kelas, memberikan metode pengajaran yang bervariasi agar pembelajaran di kelas moving lebih menarik dari kelas tetap bagi siswa, supaya penerapan *Moving class* pada aspek *process* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab bisa menjadi Baik Sekali dimasa yang akan datang.

4. Hasil evaluasi komponen *product* secara keseluruhan pada penerapan *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab dikategorikan baik. Sebagaimana hal tersebut membuktikan bahwa *Moving class* program kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Sungai Tarab telah berhasil mencapai tujuannya yakni: hasil belajar siswa dan motivasi siswa yang mengalami perkembangan. Tetapi perlu juga perbaikan yaitu memberikan lingkungan belajar yang nyaman supaya menciptakan hasil belajar yang baik, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan mengadakan program bimbingan belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, supaya penerapan *Moving class* pada aspek *product* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab bisa menjadi Baik Sekali dimasa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran-saran baik untuk pihak sekolah, peserta didik, dan penelitian selanjutnya.

1. Kepada pihak sekolah agar melengkapi buku panduan atau pedoman terhadap pelaksanaan program *Moving class*, dengan adanya buku pedoman tersebut sehingga program *Moving class* ini terselenggara dengan lebih efektif dan terstruktur. Kemudian, secara berkala seharusnya dilakukan peninjauan di segala aspek diantaranya pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan waktu yang efisien, proses perpindahan siswa, proses belajar mengajar serta penyesuaian terhadap kebutuhan siswa. Sehingga dapat diketahui efektivitas dari pelaksanaan *Moving class*

program kurikulum merdeka belajar telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *Moving class* di SMA Negeri 1 Sungai Tarab, hal bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengimplementasian dari tujuan yang telah ditetapkan terealisasikan dan juga bisa diketahui apa yang perlu diperbaiki untuk kedepannya.

2. Bagi peserta didik, hendaknya meningkatkan kemandirian dalam belajar, Menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
3. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian tentang evaluasi penerapan *Moving class*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Hafsah, M. (2018). Penggunaan Model Evaluasi Responsif Stake pada Program Pembelajaran PPKN Kelas VII MTS Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal CIVICUS: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 15.
- Ainia, D.K. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Anindito Aditomo, Ph.D. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar. Kemendikbud: Slide presentasi Mei 2021.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3)
- Arifin, Z. (2019). *Penerapan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 49.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12)
- Bulhayat. (2019). Evaluasi Model CIPP pada Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Jombang. *Jurnal Al-Adabiya*, 14(1).

- Ewkanis Putrielis, "Keterkaitan Penggunaan *Moving class* Dengan Motivasi Belajar dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Belajar Ekonomi Siswa Man 2 Model Pekanbaru" *Jurnal Pekbis*, Vol. 9, No. 2, Juli 2017
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Firmansyah, R. (2016). Kurikulum 2013 dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Flick, U. (2014). *The Sage Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications Ltd. Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*
- Halima, R. A., & Mustofa, T. A. (2022). Goal Free Evaluation. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(2)
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: Hasanah, U. (2018). "Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Irenne Leorecia Dwi Jayanti. (2017). "Implementasi Sistem *Moving class* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro" *Jurnal Mahasiwa Unesa*.
- Iskandar, I., & Anzani, F. (2018). Pelaksanaan Sistem Moving Class pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP 1 Kuala Bireuen. *Jurnal Sain Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 6(1).
- Kemdikbud. (2020). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Revisi 2019*. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2022) (testimony of Kemendikbudristek
- Kurniati, E. W. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product)*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 22-24.

- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, S. N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal AtTa'dib*, 114-115.
- Mauizdati N. 2020. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*.
- Meylan Saleh, (2020) "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19", Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria*, 5(2)
- Nata, A. (2010). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Ningrum, W. M., Asrori, M., & Syukri, M. (2020). Manajemen Moving Class oleh Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1).
- Preslysia, R. (2019). Moving Class di Sekolah Berstandar Global. Diakses dari <http://isrona.wordpress.com/2007/04/03/moving-class-di-sekolah-berstandar-global.html>.
- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi Pembelajaran Diklat Menggunakan Model Countenance Stake. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(1)
- Putri, S. A. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 78-91.
- Rahayu, S. (2023). Evaluasi Efektivitas Program *Moving class* dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar di SMA 59 Jakarta Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 78-91.
- Rahayu, S., Sari, D. P., & Wulandari, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Ramdhani, M. T. (2016). Model Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Sistem Moving Class dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP IT Sahabat Alam. *Anterior Jurnal*, 15(2),
- Romadiyanti, B. (2021). Konsep Dasar Evaluasi Program Pelatihan: Inspirasi Kepenulisan dan Penelitian bagi Widyaiswara. Bogor: Dandelion Publisher.
- Sagala, S. (2009). Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2016). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Slawi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Siti Mustaghfiroh, 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Subagyo, 2010. *Moving class* dalam Pelaksanaan KTSP, (Online), (<http://www.psb-psma.org/content/blogmoving-class> dalam pelaksanaan ktsp).
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (23 ed.). Alfabeta.
- Sukardi. (2015). Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadin, A., Purnama Sari, W., & Nurfitriani. (2022). Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product): Antara Teori dan Praktiknya. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Susanto, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Susanto, B. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas: Tinjauan Awal. *Jurnal Pendidikan Abadi*, 10(2), 45-58.
- Sutisna, A. (2020). Inovasi Pembelajaran di Era Digital. Jakarta: Penerbit Andi.

- Sutisna, E. (2023). Evaluasi Program Tahfizh dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi. Tesis, Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta.
- Syaiful Sagala (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta) UNY Press.
- Wibowo, B. (2017). Pembelajaran Aktif dan Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiasworo, E. (2018). Cerdas Pengelolaan Kelas: Panduan Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Widiyaka, dkk. 2013. Evaluasi Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Tesis PMIS. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Widodo, H. (2021). Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: UAD Press
- Wirawan. (2011). Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirawan. (2016). Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media
- Zaibaski, S. (2009). Model-Model Evaluasi Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.